



Riuh Sunyi di Tanah Pengabdian

Melalui kisah-kisah personal, para penulis menghadirkan cerita nyata tentang suka duka, tantangan, hingga kebahagiaan yang dirasakan selama 40 hari mengabdikan di tengah masyarakat desa. Riuh menggambarkan semarak kegiatan, semangat gotong royong, serta kebersamaan dengan warga; sementara sunyi merefleksikan perenungan mendalam tentang arti pengabdian, kebijaksanaan hidup, dan pelajaran sederhana yang justru begitu membekas.

Isi buku ini mencakup beragam tema, mulai dari pemberdayaan UMKM lokal, pelatihan literasi digital, edukasi kesehatan dan lingkungan, kegiatan sosial-keagamaan, hingga festival budaya seperti lomba layang-layang. Para mahasiswa tidak hanya datang untuk mengajar dan memberi, tetapi juga belajar langsung dari masyarakat tentang ketulusan, kebersahajaan, serta nilai kearifan lokal.

Setiap esai memperlihatkan bagaimana program KKN menjadi ruang bertumbuh: menanam kebaikan, membangun kesadaran, mendidik generasi muda, dan mendampingi masyarakat menuju kemandirian. Pada akhirnya, buku ini bukan sekadar dokumentasi kegiatan, melainkan juga jejak batin dan kenangan yang membekas, baik bagi mahasiswa maupun warga desa.

“Riuh Sunyi di Tanah Pengabdian” hadir sebagai inspirasi bagi mahasiswa, pengingat bagi masyarakat, dan wujud apresiasi atas harmoni yang tercipta antara dunia akademik dengan kehidupan desa.

KKN DESA SUKOREJO TRENGGALEK



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QR Code : 62-1187-2042-029



Riuh Sunyi di Tanah Pengabdian

KKN DESA SUKOREJO TRENGGALEK

ANTOLOGI ESAI
KKN DESA SUKOREJO 2025

RIUH SUNYI DI TANAH PENGABDIAN

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku antologi ini, yang berjudul "*Riuh Sunyi di Tempat Pengabdian*", dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil refleksi, catatan pengalaman, serta potret batin dari para mahasiswa yang telah menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bentuk nyata pengabdian kepada masyarakat.

Riuh dan *sunyi* dalam judul ini bukan sekadar kata. Ia adalah simbol dari dualitas pengalaman yang kami rasakan di tempat pengabdian—kegembiraan yang sederhana, perenungan yang dalam, kebersamaan yang hangat, serta kesunyian yang mengajarkan makna. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, kami belajar bahwa pengabdian bukanlah soal memberi semata, melainkan juga tentang menerima pelajaran hidup yang tak terukur nilainya.

Buku ini memuat kumpulan tulisan yang merekam perjalanan kami selama masa KKN, mulai dari dinamika kegiatan, tantangan yang dihadapi, hingga kisah-kisah kecil yang membekas di hati. Semoga buku antologi sebuah karya tulis yang dapat menjadi dokumentasi yang bernilai, sumber inspirasi bagi mahasiswa lainnya, serta wujud apresiasi terhadap masyarakat yang telah menerima kami dengan tangan terbuka. Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam penerbitan buku ini. Bilamana terdapat kesalahan dalam buku, kami berharap sumbangsih kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.

Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Ibu Nina Indah Febriana, M. Sy. selaku Dosen Pembimbing Lapangan
2. Bapak Mohammad Nurhuda, S. Pd.I. selaku kepala Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek beserta jajarannya
3. Seluruh anggota kelompok KKN Desa Sukorejo 2025

Trenggalek, 7 Agustus 2025

Penulis

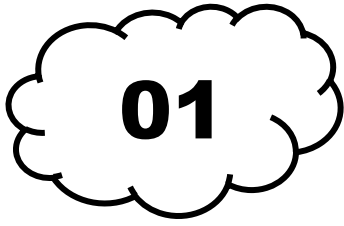
Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
MENJALIN ASA DAN KARYA BERSAMA WARGA DESA SUKOREJO	1
Ahmad Sahrul Munir Al Hasani	1
MELANJUTKAN PROSES	5
Alfilia Syahida.....	5
MENGABDI DENGAN HATI, MENDIDIK DENGAN AKSI DI SUKOREJO	7
Alfin Febrio Dwi Kareza.....	7
PIKET BUKAN SEKADAR RUTINITAS: MENEMUKAN MAKNA PENGABDIAN DI BALAI DESA	11
Alfina Nur Malia Sahari	11
MENGALIRKAN HARAPAN, MERANGKAI SUKOREJO DALAM BIOMA YANG SEHAT DAN LESTARI	14
Aryanti Faridhotul Jannah	14
Dari Sampah hingga Tanaman Obat: Inovasi KKN Menuju Desa Sukorejo yang Mandiri dan Sehat	18
Davim zaqi firsalin	18
Menyulam Harapan di Tengah Kesederhanaan Sukorejo	21
Dewi Dwi Nurlia Ramadhana	21
Sekilas Cerita KKN di Dusun Nglayur: Belajar, Bekerja dan Tertawa Bersama.	24
Dhani Maulana Fauzi.....	24

Merekam Momen, Menebar Manfaat: Pengalaman KKN Divisi PDD di Sukorejo.	27
Diah Kusuma Ningrum	27
MENANAM KEBAIKAN, MENUAI PERUBAHAN: KKN INSPIRATIF DI DESA SUKOREJO.	31
Dinanda Imana Putri.....	31
Pelatihan Baris Berbaris dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukorejo, Gandusari, Trenggalek.	34
Eva Yunia Firdayanti	34
Dokumentasi Digital sebagai Legacy: Strategi Divisi Media dalam Mengabadikan Program KKN	38
Fairuza Naja Aribah	38
MEMBANGUN KESADARAN DAN KOLABORASI: REFLEKSI KKN DI DESA SUKOREJO.	41
Falasifa Nida.....	41
KISAH DARI DESA YANG TAK AKAN PERNAH SAMA SETELAH KAMI PERGI.	45
Finta Fatmasari.....	45
Sejangkal Tanah, Segudang Pelajaran: Sebulan di Sukorejo.	49
Fiya Habibatul Fitri	49
Menggerakkan Ekonomi Desa: Legalitas Usaha Melalui Pembuatan NIB untuk UMKM KKN di Desa Sukorejo, Gandusari, Trenggalek.	52
Hafizh Rachmawan.....	52
DARI KAMPUS KE DESA 40 HARI KKN DI DESA SUKOREJO.	56
Khurotul Ayun.....	56
SINERGI KEAGAMAAN DAN SOSIAL BUDAYA DALAM PENGABDIAN DI DESA SUKOREJO.	59

Linda Puspitasari.....	59
Ilmu Sosial dengan Warga Setempat lewat Lomba Layang-Layang dalam Program KKN di Desa Sukorejo, Gandusari, Trenggalek.....	62
Muhamad Syahul Maulana.....	62
JEJAK PENGABDIAN DI TANAH GANDUSARI: KONTRIBUSI NYATA MAHASISWA DI DESA SUKOREJO	65
Muhammad Fuad Nuzulul Fitroh	65
Mengabdikan dan Belajar Bersama Masyarakat: KKN Inspirasi di Desa Sukorejo	69
Nadya Zahrani.....	69
Empat Puluh Hari Mengukir Jejak di Desa Genteng Sukorejo.....	72
Naila nafiusatul Hamidah.....	72
DARI TPQ KE LAYANGAN: CERITA PENGABDIAN DISUKOREJO, GANDUSARI.....	75
Rayno Alfian Ramadhani	75
Pemberdayaan Spiritualitas Masyarakat Melalui Kegiatan Keagamaan di Desa Sukorejo	78
Retno Wulandari.....	78
Membangun Harmoni Sosial Melalui Penguatan Religiusitas di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek	81
Rizqi Rahayu Nitya Sari	81
Pelajaran Nyata dari Pengabdian di Sukorejo	84
Sania Destariva Asmarani	84
KISAH KKN DARI BALIK LAYAR UMKM: MERAJUT EKONOMI LOKAL, MENGUKUR DAMPAK, MENCIPTA MANFAAT	87
Shofie Salsabiila Azra.....	87

BELAJAR, MENGABDI, DAN MENJAGA TRADISI KEAGAMAAN DI DESA SUKOREJO	90
Shofwil Widad	90
Merangkai Harmoni Sosial dan Religi di Desa Sukorejo.....	93
Sika Rosta Alan Nawa.....	93
Lepas Gadget Terbangkan Kreativitas Desa Sukorejo.....	96
Ulya 'Iffatul Masyfi'ah.....	96
JEJAK PENGABDIAN DI DESA SUKOREJO: SEBUAH KENANGAN YANG MEMBEKAS.....	99
Ummu Hunainah.....	99
Mengajar Sambil Belajar: Kisah dari Sudut di Desa Sukorejo.....	102
Vioren Salsabila Zahra	102
Jejak Kaki Mahasiswa Di Tanah Sukorejo Dari Rencana Hingga Kenyataan	106
Yeni Rifki Tri Cahyani	106



“MENJALIN ASA DAN KARYA BERSAMA WARGA DESA SUKOREJO”

Ahmad Sahrul Munir Al Hasani

1860301221028

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi wadah penerapan ilmu di luar bangku kuliah. Dalam konteks ini, ilmu sosial memiliki peran penting sebagai alat analisis dan pendekatan untuk memahami realitas kehidupan masyarakat secara langsung. Desa Sukorejo, yang terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, menjadi lokasi pelaksanaan KKN yang memberikan banyak pelajaran lapangan mengenai dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pedesaan. Pengalaman berinteraksi dengan warga setempat melalui program KKN menjadi momentum berharga dalam mengintegrasikan teori ilmu sosial dengan praktik nyata.

Desa Sukorejo memiliki potensi alam dan sosial yang luar biasa. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, buruh tani, dan pengrajin. Namun di balik kesederhanaan itu, terdapat semangat gotong royong dan kekeluargaan yang sangat kuat. Ini menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam pelaksanaan program pengabdian. Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar tridarma perguruan tinggi. Melalui kegiatan KKN, mahasiswa diharapkan mampu memadukan teori dan praktik dalam kehidupan sosial, sekaligus membantu desa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Desa Sukorejo di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, memiliki berbagai potensi di bidang pertanian, UMKM, dan budaya gotong royong.

Namun demikian, desa ini masih menghadapi kendala berupa keterbatasan literasi digital, rendahnya pemahaman kesehatan lingkungan, dan terbatasnya inovasi pengolahan produk lokal. Langkah awal kami adalah melakukan

pemetaan potensi dan masalah. Kami sadar bahwa datang ke desa bukan berarti membawa solusi yang sudah jadi. Justru kami ingin tahu dulu apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat. Setiap hari kami berkeliling kampung, berbincang dengan para perangkat desa, tokoh masyarakat, ibu-ibu, bapak-bapak, hingga anak-anak. Kami juga mengadakan diskusi kelompok terarah atau Focus Group Discussion (FGD). Dari proses ini, kami mendapat banyak cerita: mulai dari bagaimana warga mengandalkan pertanian dan usaha kecil untuk hidup, kendala pemasaran produk lokal, hingga keinginan mereka agar anak-anak lebih melek teknologi. Dari obrolan yang sederhana itu, kami jadi tahu prioritas apa yang sebaiknya kami kerjakan selama KKN.

Setelah potret desa mulai tergambar, kami masuk ke tahap perencanaan program. Bersama dengan perangkat desa, kami duduk satu meja untuk membicarakan kegiatan apa yang paling mungkin dilakukan. Semua ide dicatat, lalu dipilih sesuai dengan waktu yang terbatas, sumber daya yang ada, dan dampak yang diharapkan. Kesepakatan itu menghasilkan beberapa program utama, di antaranya penyuluhan kesehatan lingkungan, pelatihan literasi digital, pendampingan usaha kecil, dan kegiatan sosial-keagamaan. Kesepakatan ini penting karena kami ingin kegiatan KKN benar-benar sesuai kebutuhan desa, bukan semata rencana mahasiswa.

Memasuki masa pelaksanaan program, desa Sukorejo menjadi ruang belajar dan berkarya bersama. Program pertama yang kami lakukan adalah edukasi tentang kesehatan dan kebersihan lingkungan. Kami membuat kegiatan edukasi pemilahan sampah, serta praktik pembuatan pupuk organik dan non-organik. Kegiatan ini mendapat sambutan hangat, apalagi setelah kami bersama warga melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan desa.

Program kedua adalah mengadakan sosialisasi tentang bijak bersosial media dan stop cyber bullying. Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 2 Sukorejo kami mengajarkan bagaimana menggunakan sosial media dengan baik dan bijak juga bagaimana kami memberi motivasi dan arahan tentang pencegahan bullying, Dari

sini kami melihat antusiasme mereka yang sangat tinggi tentang kegiatan kami. Selanjutnya kami mengadakan Sosialisasi digital marketing, Kegiatan ini focus membantu UMKM lokal agar lebih kreatif dalam mengemas produk dan mempromosikannya secara digital. Beberapa produk makanan tradisional desa diberi label sederhana dan difoto untuk diunggah di marketplace. Bagi kami, ini Langkah kecil, tetapi semangat para pelaku usaha lokal membuat kegiatan ini terasa sangat bermakna.

Tidak kalah penting adalah kegiatan sosial-keagamaan. Setiap sore kami mendampingi anak-anak desa mengaji, membantu mereka membaca dan memahami huruf-huruf Al-Qur'an. Kami juga ikut pengajian ibu-ibu, mengadakan lomba kecil untuk anak-anak, serta terlibat dalam gotong royong membersihkan masjid. Dari interaksi ini, kami merasakan betul kehangatan dan kebersamaan yang sulit ditemui di desa kami.

Setelah semua program dijalankan, kami memasuki tahap evaluasi dan tindak lanjut. Kami kembali duduk bersama perangkat desa dan warga untuk mendengar tanggapan mereka. Kami menggunakan cara sederhana, yaitu wawancara dan kuesioner singkat. Banyak warga merasa kegiatan KKN memberi manfaat nyata, meskipun mereka juga berharap agar program seperti ini bisa berlanjut. Dari hasil evaluasi ini, kami menyusun rekomendasi agar ke depan desa dapat mengembangkan program digitalisasi dan pemasaran produk dengan lebih serius.

Pengalaman KKN di Desa Sukorejo bukan sekadar kegiatan wajib kuliah. Lebih dari itu, KKN mengajarkan kami tentang arti kerja sama, mendengar, dan merasakan kehidupan di akar rumput. Bersama warga desa, kami belajar bahwa perubahan besar sering berawal dari langkah kecil. Menjalani asa dan karya bukan hanya slogan, tetapi kenyataan yang kami alami selama berminggu-minggu bersama mereka. Ketika tiba saatnya pulang, kami tidak hanya membawa kenangan, tetapi juga tekad untuk terus mengabdikan dan memberi manfaat di manapun kami berada.



“MELANJUTKAN PROSES”

Alfilia Syahida

1860208222109

Waktu dari setengah perjalanan dibangku kuliah telah tiba, memulai dengan pendaftaran yang dinanti saat itu perasaanku bercampur aduk, saling berlomba memillih tempat pengabdian selama 40 hari kedepan. Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagiku ini pengalaman baru dari tempat baru, teman baru, lingkungan baru, Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, tempat terpilih untuk melanjutkan setangh proses dari pendidikanku dengan ke indahan desa yang masi asri dikenal sebagai desa pengasil geneng terbaik setergalek dan disinalah awal cerita pengabdianku dimulai bersama 32 anggota yang akan berbagi kisah dan moment berharga, aku mengambil peran sebagai bagian dari devisi Kesehatan Lingkungan.

Pengalaman ini tidak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga memperkaya nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat. Kegiatan KKN kami diawali dengan pembukaan resmi yang berlangsung khidmat dibalai desa Sukorejo. Acara ini dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa, dosen pembimbing lapangan (DPL), serta seluruh peserta KKN. Sambutan-sambutan dari berbagai pihak desa membuka semangat kami untuk berkontribusi secara nyata dalam kehidupan masyarakat desa. Penyematan rompi KKN kepada perwakilan mahasiswa menjadi simbol dimulainya pengabdian kami.

Sebagai anggota devisi Kesehatan Lingkungan, kami merancang dan melaksanakan sejumlah program yang menyentuh langsung aspek kesehatan masyarakat. Salah satu kegiatan kami adalah pelaksanaan posyandu selama enam hari berturut-turut di enam dusun yang ada di Desa Sukorejo. Kegiatan ini melibatkan pemeriksaan kesehatan balita, pengukuran berat dan tinggi badan, serta penyuluhan gizi kepada para ibu. Kami bekerja sama dengan kader

posyandu setempat, bidan desa, dan tentunya warga yang sangat antusias mengikuti kegiatan ini.

Selain kegiatan posyandu, setiap hari Minggu kami rutin mengikuti senam bersama ibu-ibu desa di lapangan desa. Kegiatan ini selain menyenangkan juga menjadi sarana efektif untuk mempromosikan gaya hidup sehat. Kami juga memberikan edukasi ringan mengenai pentingnya aktivitas fisik dan menjaga pola makan kepada para peserta senam. Dalam upaya mendukung pelestarian lingkungan dan edukasi masyarakat, kami juga membuat video dokumenter mengenai keberadaan bank sampah di Desa Sukorejo. Video ini bertujuan untuk menginspirasi masyarakat, khususnya generasi muda, agar lebih peduli terhadap pengelolaan sampah. Kami menampilkan proses pengumpulan, pemilahan, hingga pemanfaatan kembali sampah yang dilakukan oleh warga desa secara mandiri. Harapannya, video ini dapat menjadi pemantik kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan hidup yang sehat.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan KKN, kami melaksanakan program penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di greenhouse milik desa. Penanaman ini tidak hanya sebagai bentuk pelestarian tanaman herbal tradisional, tetapi juga sebagai sumber alternatif pengobatan alami bagi masyarakat. Kami menanam berbagai jenis tanaman seperti jahe, kunyit, sereh, dan daun salam yang memiliki manfaat kesehatan yang luar biasa. Melalui berbagai kegiatan tersebut, saya pribadi merasa bangga dan bersyukur telah menjadi bagian dari proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat Desa Sukorejo. KKN bukan hanya tentang memberi, tetapi juga belajar—belajar mengenal masyarakat secara lebih dekat, belajar bekerja sama, dan belajar menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.



“MENGABDI DENGAN HATI, MENDIDIK DENGAN AKSI DI SUKOREJO”

Alfin Febrio Dwi Kareza

1860405222149

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momentum penting dalam kehidupan mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu, menggali pengalaman lapangan, dan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Saya diberi amanah sebagai Coordinator Officer (CO) Divisi Pendidikan dan Teknologi selama menjalani KKN di Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, sebuah desa yang dikenal sebagai sentra produksi genteng khas Dusun Nglayur. Sebagai mahasiswa yang dituntut untuk menjadi agen perubahan, pengalaman KKN ini menjadi sarana aktualisasi diri dalam bidang pendidikan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan kolaboratif dan kreatif.

Bersama rekan-rekan dari divisi Sosial, Budaya, dan Agama, saya ikut mendampingi pembelajaran di TPQ Darul Hikam, tempat anak-anak desa belajar membaca Al-Qur'an. Meski tantangannya cukup besar, seperti kondisi ruangan yang sederhana dan tingkat kemampuan anak-anak yang beragam, semangat mereka untuk belajar sangat tinggi. Setiap pertemuan menjadi ruang bagi kami untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda desa.

Kegiatan lainnya dari divisi kami adalah mendampingi Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN 2 Sukorejo dan SDN 4 Sukorejo. Dalam MPLS ini, kami tidak hanya memperkenalkan lingkungan sekolah dan tata tertib, tetapi juga menghadirkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan seperti outbound, mewarnai, game-based learning, dan kegiatan motorik lainnya. Anak-anak terlihat sangat antusias dan aktif dalam setiap permainan edukatif yang kami rancang. Momen ini menjadi refleksi bahwa pendidikan bukan hanya di

dalam kelas, tapi juga bisa dibangun melalui kegiatan yang mengasah kreativitas dan kerja sama.

Selain itu, sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, kami mengadakan kegiatan ekologi berupa penanaman bibit pohon markisa di lingkungan sekolah. Kegiatan ini disambut antusias oleh para guru dan siswa karena menjadi bentuk nyata pembelajaran cinta lingkungan sejak dini. Tak hanya itu, kami juga mengajak seluruh warga sekolah untuk melaksanakan senam sehat bersama dan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, yang bertujuan membentuk budaya hidup sehat dan peduli kebersihan. Untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, kami juga melakukan pengecatan ulang dinding kelas, sehingga tampilan ruang belajar menjadi lebih cerah dan ramah anak. Dalam bidang non-akademik, kami turut memberikan pelatihan baris-berbaris dan dasar permainan bola voli, yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan dan sportifitas siswa.

Di luar kegiatan sekolah, kami juga menginisiasi belajar bersama di posko KKN. Kegiatan ini terbuka untuk anak-anak sekitar dan berisi bimbingan belajar, permainan edukatif, hingga kegiatan kerajinan tangan. Salah satu momen menarik adalah saat kami mengadakan kegiatan Hasta Karya bertema “Wujudkan Imajinasi dengan Kreasi”, di mana anak-anak bebas menghias totebag menggunakan cap tangan mereka atau ditambah hiasan kain yang menarik. Hasil karyanya sangat beragam dan penuh warna, mencerminkan imajinasi yang luas dari mereka. Kegiatan ini juga sekaligus menjadi media ekspresi dan penguatan keterampilan motorik. Puncak dari kegiatan divisi kami adalah Sosialisasi bertema “Bijak Bersosial Media dan Stop Cyberbullying” yang menyasar siswa sekolah dasar.

Materi kami kemas dengan ringan dan interaktif agar mudah dicerna oleh anak-anak. Dalam era digital seperti sekarang, penting bagi anak-anak untuk dibekali pemahaman tentang etika bersosial media serta bahaya perundungan digital yang sering tidak disadari. Di luar lingkup divisi, kelompok KKN kami

juga mengadakan dua kegiatan besar. Pertama adalah Festival Lomba Layang-Layang yang ditujukan untuk seluruh siswa SD se-Sukorejo. Kegiatan ini bukan hanya menjadi hiburan, tapi juga menjadi ajang mempererat hubungan antar-sekolah dan membangkitkan semangat kreativitas. Kedua, kami menyelenggarakan Sosialisasi Digital Marketing yang ditujukan untuk pelaku UMKM dan kader PKK. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang pemasaran produk secara online, branding, dan pengelolaan media sosial. Saya sendiri terlibat aktif sebagai anggota sie perlengkapan, memastikan kelancaran kegiatan mulai dari kebutuhan alat, dekorasi, hingga logistik selama acara.

Selama 40 hari menjalani KKN di Desa Sukorejo, banyak pengalaman yang tak hanya terekam di kepala, tapi juga membekas di hati. Sambutan hangat warga, semangat belajar anak-anak, serta suasana desa yang penuh nilai-nilai kearifan lokal menjadi pelajaran hidup yang tak tergantikan. Setiap hari di Sukorejo adalah ruang belajar nyata tentang kerja tim, komunikasi lintas generasi, solusi atas kendala di lapangan, dan yang paling penting: belajar menjadi manusia yang lebih peduli dan peka terhadap sekitar.

KKN di Sukorejo bukan sekadar program akademik, tapi perjalanan batin yang membuka mata dan hati. Di sinilah saya benar-benar memahami makna "mengabdikan dengan hati dan mendidik lewat aksi." Tawa anak-anak saat belajar, antusiasme warga saat bergotong royong, dan kekompakan tim dalam menjalankan kegiatan, semuanya menjadi bagian berharga yang membentuk saya menjadi pribadi yang siap hadir, bukan hanya di kelas, tapi juga di tengah masyarakat. Tak kalah membekas adalah kebersamaan dengan teman-teman satu tim KKN. Meski datang dari latar belakang yang berbeda, kami belajar saling memahami, saling melengkapi, dan saling menguatkan. Di antara lelah dan tawa, diskusi larut malam, hingga gotong royong menyiapkan kegiatan, saya menemukan arti persaudaraan yang sesungguhnya. Mereka bukan hanya rekan kerja, tapi juga keluarga baru yang tumbuh bersama dalam satu tujuan: mengabdikan dan memberi manfaat bagi desa.



“PIKET BUKAN SEKADAR RUTINITAS: MENEMUKAN MAKNA PENGABDIAN DI BALAI DESA”

Alfina Nur Malia Sahari

1860402221060

Pagi merambat perlahan di Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek membawa embun yang membasahi dedaunan. Suasana hening di sekitar balai desa perlahan berganti dengan aktivitas warga yang mulai berdatangan. Sementara saya bersama empat rekan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) bersiap menjalani rutinitas piket. Bagi sebagian orang, piket mungkin hanya rutinitas administratif yang membosankan. Namun, dibalik kesederhanaannya, kegiatan ini justru membuka pintu menuju pemahaman mendalam tentang arti pengabdian yang sesungguhnya.

“Pengabdian tidak selalu lahir dari hal besar, kadang ia tersembunyi di balik rutinitassederhana yang dijalani dengan tulus.” Kalimat ini terbukti benar. Pada awalnya, piket di balai desa hanyalah sebuah kewajiban semata, datang pagi, membantu perangkat desa, lalu pulang. Namun seiring berjalannya waktu, setiap langkah kecil di balai desa mengajarkan pelajaran besar tentang empati, kepedulian dan makna pelayanan yang sebenarnya.

Setiap pagi, kegiatan dimulai dengan membantu perangkat desa mencatat data administratif dan sesekali menjadi juru ketik. Tugas-tugas sederhana ini, yang awalnya terasa membingungkan, perlahan menjadi sarana belajar berharga. Berkat bimbingan perangkat desa yang ramah dan sabar, kami mulai memahami alur kerja administrasi desa. Dari sinilah saya menyadari bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang kesediaan untuk belajar dan tumbuh bersama masyarakat.

Pengalaman paling berkesan hadir ketika ikut serta dalam pembagian bantuan sosial berupa beras bagi warga yang membutuhkan. Di balik setiap karung beras yang dibagikan, tersimpan kisah dan harapan yang menggetarkan hati. Seorang lansia menyambut bantuan dengan mata berkaca-kaca, ucapannya lirih namun penuh rasa syukur. Ada pula seorang ibu muda yang menggendong anaknya dengan senyum lega yang tak dapat disembunyikan. Momen-momen sederhana inilah yang meneguhkan keyakinan bahwa hal kecil yang dilakukan dengan tulus dapat membawa arti yang begitu besar bagi mereka yang menerimanya.

Balai desa pun tidak lagi saya pandang hanya sebagai pusat administrasi, melainkan sebagai pusat kehidupan sosial masyarakat. Setiap hari, warga datang silih berganti, ada yang mengurus dokumen, menanyakan program bantuan, atau sekadar berbincang dengan perangkat desa. Dari interaksi itulah saya belajar bahwa masyarakat desa memiliki ikatan yang erat, rasa saling peduli yang tinggi, dan hati yang terbuka untuk menerima kami, para mahasiswa KKN, seolah kami adalah bagian dari keluarga mereka sendiri.

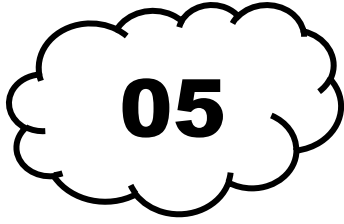
Tak hanya dari masyarakat, pelajaran berharga juga datang dari perangkat desa yang bekerja tanpa mengenal lelah. Meski tugas mereka sering terlihat sederhana, dedikasi di baliknya sungguh luar biasa. Mereka tidak hanya mengurus administrasi, tetapi juga menjadi sahabat, pendengar setia, dan tumpuan harapan bagi masyarakat. Melihat ketekunan mereka yang rela bekerja hingga larut malam demi melayani warga menumbuhkan rasa hormat yang mendalam. Dari mereka, saya belajar bahwa pengabdian sejati adalah pilihan sadar untuk memberikan yang terbaik bagi orang lain, bukan karena kewajiban, tetapi karena ketulusan tanpa pamrih.

Lebih dari sekadar rutinitas, piket di balai desa menjadi ruang belajar nyata yang mengajarkan nilai-nilai penting yang tidak diajarkan di bangku kuliah. Ketelitian dalam mengarsipkan dokumen, kejujuran dalam mencatat data, hingga

rasa keadilan saat menyalurkan bantuan sosial, semuanya membentuk fondasi kedisiplinan dan integritas yang akan menjadi bekal berharga di masa depan.

Dan di tengah kesibukan itu, terselip pelajaran yang paling berharga, yaitu pengabdian tidak harus diwujudkan melalui program besar dan megah. Kadang, justru hadir dalam rutinitas sederhana yang dijalani dengan ketulusan hati. Setiap tanda tangan di lembar administrasi, setiap karung beras yang diserahkan, dan setiap senyum yang dibalas warga, perlahan menorehkan jejak makna yang berarti bagi saya.

Ketika KKN ini berakhir, yang terbawa pulang bukan hanya laporan kegiatan yang tersusun rapi. Lebih dari itu, ada rasa syukur yang mengalir karena pernah menjadi bagian kecil dari pengabdian nyata di Desa Sukorejo ini. Di sinilah saya belajar bahwa hal sederhana, jika dilakukan dengan hati, mampu menciptakan perubahan, bukan hanya bagi masyarakat, tetapi juga bagi diri saya sendiri yang mengabdikan.



“MENGALIRKAN HARAPAN, MERANGKAI SUKOREJO DALAM BIOMA YANG SEHAT DAN LESTARI”

Aryanti Faridhotul Jannah

1860208221016

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian integral dalam tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Program tersebut memberikan kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk menerapkan teori dan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di bangku kuliah secara langsung pada kehidupan sosial masyarakat yang sebenarnya. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa tidak hanya mengasah keterampilan akademik, tetapi juga memperdalam kepekaan sosial mereka, menguatkan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan baru, serta menumbuhkan semangat kebersamaan dan gotong royong sebagai nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan KKN biasanya dilaksanakan di desa-desa potensial yang memiliki kekayaan sosial dan sumber daya alam, dengan tujuan utama membantu masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi. Salah satu lokasi yang dipilih sebagai tempat pelaksanaan KKN adalah Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, yang dikenal memiliki potensi sosial dan lingkungan yang cukup kaya sekaligus menawarkan berbagai tantangan dan peluang pembelajaran nyata yang sangat berarti bagi para mahasiswa.

Pelaksanaan KKN di Desa Sukorejo difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang dapat memberi dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta membangun kesadaran kolektif dalam bidang kesehatan,

lingkungan hidup, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan. Program kerja yang disusun oleh mahasiswa didesain tidak hanya sekedar membantu dalam aspek teknis praktis, tetapi juga bertujuan menumbuhkan kesadaran mendalam dan kemandirian masyarakat dalam jangka panjang. Beberapa program devisa kesehatan dan lingkungan yang berjalan meliputi pendampingan Posyandu ILP, aktivitas senam sehat bagi masyarakat, pembuatan video edukasi mengenai bank sampah, pengenalan pupuk organik dan edukasi bercocok tanam pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), serta budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dipraktekkan di greenhouse desa. Semua kegiatan tersebut diolah secara khusus agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat, sehingga mampu menghasilkan dampak positif yang tidak hanya bersifat sementara tetapi juga berkelanjutan.

Salah satu kegiatan adalah pendampingan Posyandu ILP, layanan kesehatan dasar yang menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan ibu, anak, remaja dan lansia di tingkat desa. Sebelum adanya pendampingan mahasiswa KKN, pelaksanaan posyandu dilakukan sepenuhnya oleh kader desa secara mandiri mulai dari persiapan peralatan, penimbangan balita, hingga pencatatan data kesehatan yang kadang memerlukan waktu lama dan beban kerja cukup berat bagi kader. Dengan kehadiran mahasiswa, pelaksanaan kegiatan posyandu menjadi lebih terorganisir dan efisien, serta mampu meringankan beban kader melalui bantuan dalam persiapan, penimbangan, penginputan data secara digital, hingga pelaporan hasil. Tidak hanya itu, proses tersebut juga mempererat hubungan sosial antara mahasiswa dan masyarakat, membuka ruang interaksi dan transfer pengetahuan yang sangat berguna bagi keduanya. Pengalaman lapangan yang didapat mahasiswa dari pendampingan posyandu tersebut menjadi modal penting untuk memahami tantangan dan solusi di bidang kesehatan masyarakat secara nyata.

Selain di bidang kesehatan dasar, kegiatan senam sehat yang rutin digelar di Lembah Kepuh pada hari Minggu, menjadi program yang diminati oleh ibu-ibu. Dengan dukungan mahasiswa KKN yang memberikan doorprize, antusiasme

warga meningkat sehingga kegiatan senam tidak hanya menjadi rutinitas fisik semata tetapi juga momen berkumpul yang penuh kehangatan dan kebersamaan. Senam sehat menjadi salah satu media efektif untuk membangun semangat kebersamaan, mempererat hubungan antarwarga dan mahasiswa, serta memberikan manfaat nyata berupa peningkatan kesehatan jasmani dan mental masyarakat.

Di sektor lingkungan, mahasiswa menginisiasi pembuatan video edukasi tentang bank sampah yang selama ini sudah berjalan di Desa Sukorejo namun kurang terdokumentasi secara digital dan tidak seluruh warga memahami manfaatnya secara menyeluruh. Melalui media video yang menarik dan mudah diakses, mahasiswa memperkenalkan mekanisme kerja bank sampah, manfaat ekonomi yang bisa diperoleh, serta peran pentingnya dalam menjaga kebersihan lingkungan. Program tersebut ditargetkan untuk merangkul generasi muda dan memperluas penyebaran informasi agar kesadaran pengelolaan sampah dapat tumbuh lebih luas dan bank sampah dapat berkembang menjadi model pengelolaan limbah yang berkelanjutan di tingkat desa.

Mahasiswa melakukan edukasi langsung kepada siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Desa Gandusari dengan mengajarkan penggunaan pupuk organik dan teknik menanam tanaman sederhana menggunakan alat pertanian yang ramah lingkungan seperti kultivator kecil di bidang lingkungan. Metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan untuk menumbuhkan minat dan rasa cinta anak-anak terhadap lingkungan serta mengenalkan mereka pada praktik pertanian berkelanjutan sejak usia dini. Selain itu, program budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang digelar di greenhouse desa juga menjadi ikhtiar penting. Mahasiswa menanam berbagai tanaman herbal seperti kunyit, jahe, kencur, sereh, dan sambiloto di sana sekaligus menyebarkan informasi penggunaan dan manfaatnya bagi kesehatan secara luas kepada warga desa dengan papan benzer yang telah di pasang. Greenhouse tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi tanaman obat, tapi juga sebagai ruang edukasi

dan konservasi pengetahuan tradisional yang sangat bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

Pelaksanaan KKN di Desa Sukorejo, menjadi bukti pentingnya sinergi antara mahasiswa dan masyarakat dalam pembangunan desa berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan bantuan teknis, tetapi juga meningkatkan kesadaran warga tentang kesehatan, lingkungan, dan pemberdayaan diri. Dengan pendekatan berkelanjutan, KKN menjadi media pembelajaran bagi mahasiswa sekaligus inspirasi bagi masyarakat untuk menjaga lingkungan, memperbaiki kualitas hidup, dan memperkuat semangat gotong royong.



“Dari Sampah hingga Tanaman Obat: Inovasi KKN Menuju Desa Sukorejo yang Mandiri dan Sehat”

Davim zaqi firsalin

1860101222156

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga sebagai media belajar langsung dari masyarakat melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam pelaksanaan KKN di Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, kami yang tergabung dalam divisi lingkungan dan kesehatan menjalankan sejumlah program yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pola hidup sehat dan kelestarian lingkungan.

Desa Sukorejo merupakan wilayah yang memiliki potensi besar dalam aspek sosial dan kebersamaan warganya. Namun, berdasarkan hasil observasi dan diskusi bersama perangkat desa, kami menemukan bahwa masih diperlukan upaya edukatif dan praktis dalam hal pencegahan penyakit, pengelolaan sampah, serta pemanfaatan tanaman obat secara mandiri. Oleh karena itu, kami merancang tiga kegiatan utama: pendampingan Posyandu, edukasi tentang bank sampah, dan penanaman serta pengelolaan tanaman obat keluarga (TOGA).

Kegiatan pertama yang kami lakukan adalah mendukung program Posyandu sebagai layanan kesehatan dasar bagi ibu dan anak. Posyandu di Desa Sukorejo rutin dilaksanakan, namun masih memerlukan tambahan tenaga dan penguatan informasi gizi. Dalam kegiatan ini, kami membantu kader desa dalam proses penimbangan balita, pencatatan data pertumbuhan anak, pemberian vitamin, serta pengukuran tinggi dan berat badan. Kami juga menyampaikan

materi edukasi mengenai pentingnya imunisasi, pemberian ASI eksklusif, serta upaya pencegahan stunting yang masih menjadi perhatian nasional.

Edukasi diberikan dalam bentuk penyuluhan singkat yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, disertai poster visual dan sesi tanya jawab yang interaktif. Antusiasme ibu-ibu yang hadir sangat tinggi, dan mereka memberikan respon positif atas kehadiran kami yang tidak hanya membantu secara teknis, tetapi juga memberikan pemahaman baru seputar kesehatan anak.

Permasalahan lingkungan, terutama terkait pengelolaan sampah rumah tangga, menjadi fokus kegiatan kedua. Masih banyak warga yang membakar sampah atau membuangnya di tempat terbuka, tanpa menyadari dampak jangka panjangnya terhadap lingkungan dan kesehatan. Untuk itu, kami menyelenggarakan edukasi pengelolaan sampah berbasis bank sampah yang melibatkan ibu-ibu PKK dan warga sekitar.

Kami mengajak warga untuk memilah sampah organik dan anorganik, serta memperkenalkan sistem bank sampah sebagai solusi yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memiliki nilai ekonomi. Dalam praktiknya, warga diajak untuk menabung sampah anorganik ke bank sampah desa yang sudah mulai berjalan. Sampah yang ditabung nantinya dapat ditukar dengan uang atau barang kebutuhan sehari-hari.

Untuk memperluas jangkauan edukasi, kami juga membuat video pendek berisi informasi tentang cara memilah sampah, manfaat bank sampah, dan contoh pengolahan sampah sederhana. Video ini disebarluaskan melalui media sosial desa dan grup WhatsApp RT, agar lebih banyak Masyarakat terutama generasi muda yang dapat mengakses informasi tersebut. Hasilnya, mulai banyak warga yang tertarik untuk ikut serta dalam gerakan pengelolaan sampah ini, yang tentu menjadi langkah awal menuju kebersihan lingkungan yang lebih baik.

Program ketiga yang kami jalankan adalah penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di area greenhouse desa dan pekarangan warga.

TOGA(tanaman obat keluarga) menjadi salah satu alternatif solusi kesehatan berbasis kearifan lokal yang murah dan mudah dijangkau. Kami menyediakan beberapa jenis bibit seperti jahe, kunyit, serai, daun sirih, dan kumis kucing. Tanaman-tanaman ini dikenal memiliki khasiat untuk menjaga kesehatan dan mengatasi gangguan ringan seperti flu, batuk, atau masalah pencernaan.

Tak hanya membagikan bibit, kami juga membuatkan papan informasi tentang manfaat tanaman TOGA(tanaman obat keluarga) Ketiga kegiatan tersebut Posyandu, bank sampah, dan TOGA (tanaman obat keluarga) tidak berdiri sendiri. Semuanya saling terhubung dalam satu visi besar: membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan dan lingkungan hidup. Melalui kegiatan-kegiatan ini, kami belajar bahwa perubahan tidak dapat dipaksakan, tetapi bisa dimulai dari hal kecil yang dilakukan secara konsisten dan melibatkan masyarakat secara aktif.

Selama menjalani program ini, kami juga menyadari bahwa keberhasilan program bukan hanya terletak pada ide besar, tetapi pada kemampuan untuk menyampaikan pesan secara sederhana dan relevan bagi masyarakat. Kolaborasi yang kami bangun bersama warga, perangkat desa, kader kesehatan, dan ibu-ibu PKK menjadi faktor penting yang mendukung kelancaran seluruh kegiatan.

Pengalaman KKN di Desa Sukorejo menjadi pengalaman berharga yang memberikan banyak pelajaran tentang arti pengabdian, kesabaran, dan pentingnya pendekatan sosial dalam membawa perubahan. Kami berharap, meskipun waktu kami terbatas, dampak dari kegiatan ini dapat terus berlanjut melalui partisipasi masyarakat yang sudah terbangun. Semoga Posyandu yang aktif, pengelolaan bank sampah yang konsisten, serta kebun TOGA yang terus dirawat menjadi warisan kecil yang berdampak besar bagi keberlanjutan Desa Sukorejo.



“Menyulam Harapan di Tengah Kesederhanaan Sukorejo”

Dewi Dwi Nurlia Ramadhana

1860308222200

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan intrakurikuler yang telah menjadi tradisi akademik di sebagian besar perguruan tinggi Indonesia. Program ini dirancang sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam konteks nyata di tengah masyarakat. Lebih dari sekadar pemenuhan kewajiban akademik, KKN sesungguhnya merupakan laboratorium hidup yang mempertemukan dunia akademis dengan realitas sosial kemasyarakatan. KKN pada dasarnya adalah program pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu di desa atau kelurahan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi.

Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar dan bekerja kepada mahasiswa dalam kehidupan masyarakat di luar kampus, sehingga mereka dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh di bangku kuliah untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Tujuan utama KKN meliputi pengembangan kepribadian mahasiswa sebagai calon sarjana yang memiliki kepekaan sosial tinggi, pemberian pengalaman praktis dalam menerapkan ilmu pengetahuan untuk pembangunan masyarakat, serta peningkatan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan jiwa kepemimpinan, kemampuan beradaptasi, dan rasa tanggung jawab sosial. Selama 40 hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, saya tergabung dalam divisi ekonomi. Sebuah pengalaman yang tidak hanya mempertemukan saya dengan berbagai realitas sosial ekonomi di

desa, tetapi juga mengajarkan tentang bagaimana rasanya benar-benar terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat. Desa Sukorejo bukan hanya tempat kami tinggal sementara, tetapi menjadi laboratorium kehidupan tempat saya belajar langsung dari masyarakat.

Kegiatan KKN dimulai dengan pembukaan yang sederhana namun penuh makna. Bersama teman-teman satu tim, kami disambut hangat oleh perangkat desa dan warga setempat. Momen ini menjadi awal dari ikatan emosional yang kami bangun dengan masyarakat. Tak lama setelah itu, kami mulai melaksanakan kegiatan anjangsana berkunjung dari rumah ke rumah untuk mengenal lebih dekat warga desa. Dari kegiatan inilah saya menyadari bahwa membangun hubungan yang baik dengan masyarakat adalah kunci utama keberhasilan program KKN.

Sebagai anggota divisi ekonomi, fokus utama saya dan tim adalah mendampingi para pelaku UMKM di desa. Ternyata, di balik kesederhanaan desa, banyak UMKM yang terus bertahan dengan semangat luar biasa. Kami melakukan serangkaian kunjungan ke beberapa UMKM, dimulai dari UMKM genteng, kue Fagansa, tempe, gethuk, hingga peyek. Setiap kunjungan memberi warna dan cerita tersendiri. Kunjungan ke UMKM genteng menjadi pembuka wawasan kami terhadap industri rumahan berbasis bahan bangunan. Meski hanya dijalankan dengan alat seadanya, para pengrajin genteng memiliki dedikasi tinggi dalam mempertahankan produksi lokal.

Selanjutnya, kami mengunjungi UMKM kue Fagansa, yang terkenal dengan produksi roti yang diproduksi secara rumahan. Di sini saya belajar bahwa cita rasa lokal bisa bersaing di pasar yang lebih luas jika dikemas dengan baik. UMKM tempe dan gethuk menjadi dua titik observasi yang menarik. Tempe yang diproduksi dengan cara tradisional masih menjadi sumber penghasilan utama bagi beberapa warga. Begitu juga dengan gethuk, jajanan berbahan dasar singkong yang masih digemari hingga sekarang. Dari hasil observasi, kami mencatat beberapa tantangan yang mereka hadapi, mulai dari keterbatasan alat

produksi, pemasaran yang masih konvensional, hingga minimnya legalitas usaha. Salah satu kegiatan yang paling berkesan bagi saya adalah saat kami fokus melakukan observasi mendalam terhadap UMKM tempe dan peyek.

Observasi ini bukan sekadar melihat proses produksi, tetapi juga menggali kendala dan potensi yang bisa dikembangkan. Kami berbincang langsung dengan pelaku usaha, mencatat kebutuhan mereka, dan menyusun strategi kecil-kecilan yang bisa mereka terapkan. Misalnya, pentingnya pencatatan keuangan sederhana dan pengemasan produk yang lebih menarik. Setelah melakukan observasi, saya dan tim mulai menjalankan program lanjutan berupa pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan pembuatan banner untuk salah satu UMKM peyek. Proses ini cukup menantang karena kami harus menyesuaikan dengan kemampuan pelaku usaha yang belum familiar dengan teknologi digital. Namun, berkat kerja sama yang baik, kami berhasil membantu UMKM tersebut mendapatkan legalitas usaha melalui OSS (Online Single Submission).

NIB ini penting sebagai salah satu syarat untuk mendapat akses permodalan dan ikut serta dalam program pemerintah. Pembuatan banner juga menjadi pengalaman menarik. Kami merancang desain banner sederhana yang memuat nama usaha, produk yang dijual, serta kontak yang bisa dihubungi. Banner ini diharapkan bisa membantu promosi dan menarik perhatian konsumen lokal. Meskipun terlihat kecil, langkah-langkah ini adalah bentuk konkret kontribusi kami untuk membantu UMKM naik kelas. Selama menjalani KKN, saya tidak hanya belajar tentang ekonomi desa dan dinamika UMKM, tapi juga tentang empati, kerja sama, dan kesabaran. Bekerja di lapangan tidak selalu berjalan mulus, banyak penyesuaian dan tantangan yang harus dihadapi. Namun, semua itu menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berharga. Kini setelah program KKN berakhir, saya menyadari bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan sekadar memenuhi kewajiban akademik, melainkan sebuah proses transformasi diri. Saya pulang membawa banyak pelajaran, bukan hanya tentang ekonomi, tapi tentang hidup itu sendiri. Desa Sukorejo telah memberi saya kesempatan untuk

belajar dan berbagi, serta menanamkan keyakinan bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah kecil



“Sekilas Cerita KKN di Dusun Nglayur: Belajar, Bekerja dan Tertawa Bersama.”

Dhani Maulana Fauzi

1860306223126

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bagian dari perjalanan kami sebagai mahasiswa, di mana kami belajar untuk tidak hanya duduk di ruang kelas, tetapi juga terjun langsung ke tengah masyarakat. Pada kesempatan kali ini, kami melaksanakan KKN di Dusun Nglayur, Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Sebuah dusun yang asri, tenang, dan penuh dengan kehangatan masyarakatnya. Kami tinggal dan berbaur dengan warga selama satu bulan penuh. Waktu yang singkat, tetapi memberi begitu banyak pelajaran berharga. Juga salah satu desa yang memiliki keunikan atau produk khas nya tersendiri dan ketenarannya yaitu, Genteng Nglayur.

Sebelum memulai kegiatan KKN, kami membentuk Badan Pengurus Harian (BPH) sebagai pengatur dan pengarah selama program berlangsung. Ketua kelompok kami adalah Syahul, sosok yang tenang, bertanggung jawab, dan selalu berpikir positif. Syahul mampu memimpin dengan baik dan menjadi penengah jika terjadi perbedaan pendapat di antara anggota. Wakil Ketua, yaitu Dhani, adalah tangan kanan Syahul. Dhani memiliki semangat yang tinggi dan selalu membantu setiap anggota yang mengalami kesulitan. Ia juga sering mengingatkan kami tentang jadwal kegiatan agar semua program berjalan sesuai rencana. Bagian sekretaris dipegang oleh dua orang, yaitu Ulya dan Finta. Mereka bertugas mencatat semua kegiatan, membuat laporan harian, menyusun

administrasi surat menyurat, dan mendokumentasikan proses kegiatan kami. Berkat keduanya, semua catatan kegiatan kami tersusun dengan rapi dan jelas.

Sementara itu, bendahara kelompok kami adalah Hami dan Alfina. Mereka mengatur dan mencatat semua keuangan kelompok, baik pemasukan maupun pengeluaran. Keduanya selalu transparan dan teliti agar dana yang kami gunakan tepat sasaran. Mereka juga sering mengingatkan kami untuk bijak dalam menggunakan uang, terutama saat keinginan jajan gorengan mulai mengganggu fokus program.

Kelompok kami selain mengerjakan program kerja di setiap divisinya, kami juga membuat sebuah festival layang - layang, yang mana festival ini diadakan pertama kali di saat kelompok kami KKN. Bahkan kami tidak menyangka keantusiasan anak-anak serta warga di Desa Sukorejo. Kami juga mengadakan program sosialisasi tentang DIGITAL MARKETING. Setiap pagi kami memulai aktivitas senam bahkan juga sering hanya sekedar ngobrol santai sambil menyeruput kopi di teras rumah warga. Interaksi sederhana seperti inilah yang membuat kami merasa sangat diterima dan dianggap sebagai bagian dari mereka.

Kami datang ke Dusun Nglayur tidak hanya untuk tinggal, tapi juga membawa berbagai program kerja yang telah kami rancang sebelumnya. Program tersebut di antaranya: mengajar anak-anak TPA dan SD, membantu mengecat sekolah, memasang papan informasi tentang tanaman obat keluarga juga melakukan penanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Salah satu program yang kami jalankan adalah mengajar anak-anak di TPA. Setiap sore, kami mengajak mereka belajar membaca Al-Qur'an, menulis huruf hijaiyah, dan bermain sambil belajar.

Senyum dan semangat mereka membuat kami selalu termotivasi. Anak-anak di Nglayur sangat sopan, cepat akrab, dan selalu menanyakan kapan kami datang lagi ke mushola. Serta mengadakan acara Muharraman di masjid sekitar yang di hadiri oleh warga setempat. Program lingkungan sehat juga kami jalankan dengan membersihkan saluran air, membuat tempat sampah dari bahan

bekas, serta mengajak warga untuk memilah sampah organik dan non-organik. Bersama warga, kami juga melakukan penanaman TOGA di pekarangan rumah dan di dekat posko. Kami ingin meninggalkan sesuatu yang bermanfaat, meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Program belajar-mengajar menjadi salah satu momen yang paling kami sukai. Anak-anak di dusun ini sangat antusias saat kami datang membawa alat tulis dan permainan edukatif. Mereka menyambut kami dengan senyuman ceria, meskipun fasilitas belajar mereka sangat terbatas. Di sinilah kami belajar bahwa semangat dan kemauan jauh lebih penting daripada alat yang mewah. Bahkan kami juga mengecat beberapa kelas yang sudah terkelupas cat nya.

Warga Dusun Nglayur menerima kami dengan sangat baik. Mereka ramah, terbuka, dan selalu siap membantu. Banyak warga yang mengajak kami makan bersama, memanen hasil kebun, bahkan mengundang kami ke acara hajatan. Bagi kami, warga bukan hanya tuan rumah, tapi sudah seperti keluarga sendiri. Meski begitu, perjalanan kami tidak selalu mulus. Ada kalanya hujan deras mengguyur sehingga kegiatan harus ditunda karena jalanan yang becek juga. Tapi semua itu kami hadapi bersama, dan justru mempererat kekompakan kami sebagai tim. Ketika listrik padam, kami berkumpul di teras rumah sambil bercerita dan tertawa. Momen sederhana yang justru paling berkesan.

KKN di Dusun Nglayur telah memberikan kami banyak pelajaran. Kami belajar arti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian. Kami belajar hidup sederhana, bersyukur, dan menghargai setiap hal kecil yang ada. Yang paling penting, kami belajar bahwa pengabdian tidak harus besar, tapi tulus dan bermanfaat.



“Merekam Momen, Menebar Manfaat: Pengalaman KKN Divisi PDD di Sukorejo.”

Diah Kusuma Ningrum

1860304222097

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman yang selalu ditunggu oleh mahasiswa, termasuk saya. Ini bukan sekadar program wajib dari kampus, tetapi kesempatan untuk benar-benar merasakan hidup di tengah masyarakat dan belajar bagaimana ilmu yang kita dapat di bangku kuliah bisa diterapkan secara nyata. Tahun ini, saya mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Saya tergabung dalam divisi Publikasi, Dekorasi, dan Dokumentasi, yang akrab disebut divisi PDD. Dari awal, saya sudah merasa bahwa divisi ini punya peran yang cukup vital karena semua kegiatan KKN perlu dipublikasikan, diabadikan, dan didukung suasana yang menarik.

Hari-hari awal KKN dimulai dengan adaptasi. Kami berkenalan dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Desa Sukorejo memiliki suasana yang sejuk, dikelilingi perbukitan dan area persawahan yang hijau. Suara burung di pagi hari dan aliran sungai kecil di beberapa titik desa membuat suasananya terasa damai. Masyarakatnya pun ramah dan terbuka. Kehangatan warga membuat kami tidak merasa seperti orang asing, sehingga adaptasi terasa lebih mudah. Bagi saya pribadi, ini jadi modal besar untuk melaksanakan tugas-tugas di divisi PDD karena interaksi dengan warga adalah bagian dari kerja kami.

Divisi PDD memiliki tanggung jawab utama untuk tiga hal: publikasi, dekorasi, dan dokumentasi. Tugas publikasi berarti kami harus memastikan setiap kegiatan KKN tersampaikan kepada masyarakat. Kami membuat poster, banner, dan papan pengumuman yang dipasang di balai desa maupun titik

strategis di lingkungan sekitar. Publikasi juga dilakukan melalui media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas, misalnya di Instagram atau grup WhatsApp warga yang aktif. Tantangannya adalah bagaimana menyampaikan informasi dengan bahasa yang sederhana dan visual yang menarik, karena tidak semua warga terbiasa membaca pengumuman panjang. Rasanya senang sekali ketika melihat warga berhenti sejenak di papan pengumuman dan membaca poster yang kami buat.

Selain publikasi, divisi kami juga bertugas membuat dekorasi untuk acara-acara KKN. Kegiatan KKN tidak hanya berupa penyuluhan atau kerja bakti, tetapi juga ada acara seperti senam pagi, lomba anak-anak, hingga pentas seni penutupan. Setiap kegiatan tersebut perlu suasana yang mendukung agar tampak meriah. Meskipun sederhana, dekorasi yang kami buat bisa menambah semangat peserta dan memperindah dokumentasi kegiatan. Saya masih ingat saat kami harus menyiapkan dekorasi untuk acara penutupan KKN. Dengan peralatan seadanya, kami menggabungkan kain, balon, dan bunga dari kebun warga untuk mempercantik balai desa. Hasilnya tidak mewah, tetapi cukup untuk membuat acara terlihat meriah dan membuat warga merasa acara ini istimewa.

Bagian terakhir, sekaligus yang paling melekat pada divisi kami, adalah dokumentasi. Hampir setiap hari saya membawa kamera untuk merekam momen kegiatan, baik dalam bentuk foto maupun video. Dokumentasi ini penting, bukan hanya untuk laporan KKN, tapi juga sebagai kenangan bersama warga Desa Sukorejo. Setiap kali melihat kembali hasil foto-foto kegiatan – mulai dari senyum anak-anak saat lomba mewarnai, keseriusan ibu-ibu mengikuti penyuluhan kesehatan, hingga bapak-bapak bergotong royong di kerja bakti – saya merasa semua jerih payah kami terbayar. Dokumentasi ini juga membantu kami membuat video penutupan KKN yang menampilkan rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Saat video tersebut diputar di acara perpisahan, melihat ekspresi senang dan haru warga membuat saya merasa pekerjaan kami sangat berarti.

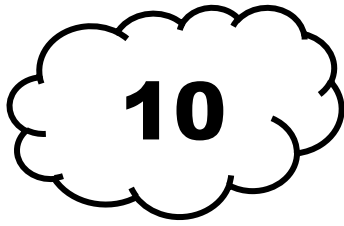
Selama menjalani peran di divisi PDD, saya belajar banyak hal yang tidak selalu bisa didapat di ruang kuliah. Saya belajar untuk bekerja dalam tim dengan orang-orang yang memiliki karakter dan kemampuan berbeda. Saya belajar berkomunikasi dengan warga desa, mulai dari anak-anak hingga perangkat desa, agar pesan yang kami sampaikan bisa diterima dengan baik. Saya juga belajar bahwa kreativitas bisa muncul justru ketika fasilitas terbatas. Misalnya, saat kehabisan tinta untuk mencetak poster, kami mencoba membuat papan tulis informasi dengan kapur warna agar tetap menarik.

Selain keterampilan teknis, pengalaman di divisi ini juga mengajarkan saya arti kerja keras dan kesabaran. Dokumentasi misalnya, membutuhkan kesigapan sepanjang hari. Kami harus siap menangkap momen berharga kapan saja, termasuk saat kegiatan berlangsung spontan di luar jadwal. Begitu juga dengan publikasi dan dekorasi yang sering harus disiapkan dalam waktu singkat. Semua itu membuat saya semakin menghargai proses di balik sebuah kegiatan yang terlihat sederhana.

Menjalani KKN di Desa Sukorejo memberikan pengalaman yang berharga sekaligus meninggalkan kenangan yang tidak terlupakan. Saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari divisi PDD, karena lewat tugas-tugas ini, kami bisa memberikan kontribusi nyata untuk keberhasilan program KKN. Setiap poster yang kami tempel, setiap foto yang kami ambil, dan setiap dekorasi yang kami pasang adalah bukti kerja kami yang mungkin terlihat sederhana, tapi punya dampak besar bagi jalannya kegiatan. Lebih dari itu, saya sadar bahwa yang paling penting dari KKN bukan hanya kegiatan yang kami lakukan, tetapi hubungan yang terjalin dengan masyarakat. Melihat warga tersenyum, merasa terbantu, dan mengenang kehadiran kami adalah hal yang paling berharga.

Bagi saya pribadi, pengalaman di divisi Publikasi, Dekorasi, dan Dokumentasi ini bukan hanya tentang mengabadikan momen, tapi juga mengabadikan pelajaran hidup. Saya belajar tentang kerja sama, empati, dan kreativitas. Saya belajar bahwa berbagi ilmu dan tenaga dengan masyarakat bisa

memberikan rasa puas yang berbeda dari sekadar nilai akademik. Dan saya percaya, setiap momen yang kami dokumentasikan akan selalu menjadi pengingat bahwa KKN bukan hanya tentang memenuhi kewajiban kampus, tetapi juga tentang menjadi bagian dari cerita indah di sebuah desa kecil bernama Sukorejo.



“MENANAM KEBAIKAN, MENUAI PERUBAHAN: KKN INSPIRATIF DI DESA SUKOREJO.”

Dinanda Imana Putri

1860212222052

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen berharga bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah. Selama beberapa minggu, kami ditempatkan di Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Desa ini memiliki nuansa pedesaan yang asri dan masyarakat yang ramah, yang membuat kami sebagai peserta KKN merasa diterima dengan hangat. Dalam pelaksanaan KKN ini, saya menjadi anggota Divisi Kesehatan dan Lingkungan, yang bertugas untuk meningkatkan kesadaran serta partisipasi warga dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan sekitar.

Salah satu program utama dari divisi kami adalah mendampingi kegiatan Posyandu balita dan lansia yang diadakan rutin setiap minggu di setiap dusun. Dalam program ini, kami turut membantu kader Posyandu dalam proses penimbangan balita, pengisian KMS (Kartu Menuju Sehat), serta memberikan edukasi kepada para ibu mengenai pentingnya gizi seimbang untuk tumbuh kembang anak. Untuk lansia, kami membantu dalam pemeriksaan tekanan darah serta memberikan penyuluhan ringan mengenai pola hidup sehat di usia lanjut. Interaksi langsung dengan masyarakat, terutama para ibu dan lansia, membuka mata kami bahwa edukasi kesehatan di tingkat desa masih sangat penting dan harus terus digencarkan.

Selain itu, kami juga turut serta dalam kegiatan senam pagi bersama ibu-ibu PKK setiap hari Minggu. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebugaran tubuh, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Agar

kegiatan ini lebih semarak, kami menyediakan doorprize bagi peserta senam paling heboh sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Kehebohan dan semangat para ibu dalam mengikuti senam sangat terasa dan menjadi sumber energi positif bagi kami.

Mereka tampak antusias dan semangat, bahkan beberapa di antaranya menyatakan ingin agar kegiatan ini lebih sering diadakan. Untuk mendukung ketahanan pangan dan kesehatan, kami juga melaksanakan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di area green house desa. Kami memilih berbagai jenis tanaman seperti jahe, kunyit, sereh, dan daun sirih yang memiliki manfaat kesehatan tinggi dan mudah ditanam di lingkungan rumah. Kegiatan ini disambut baik oleh warga karena selain dapat dimanfaatkan untuk pengobatan ringan, TOGA juga dapat menjadi sumber penghasilan tambahan apabila dikelola dengan baik. Penanaman dilakukan bersama warga sekitar, dengan harapan keberlanjutan green house bisa tetap terjaga meskipun program KKN telah usai.

Tak hanya fokus pada kesehatan fisik dan lingkungan, divisi kami juga turut mendukung program lingkungan berkelanjutan melalui pembuatan video edukasi tentang kegiatan bank sampah. Video ini bertujuan untuk mengedukasi warga, terutama generasi muda, tentang pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga, pemilahan sampah organik dan anorganik, serta manfaat ekonomi yang bisa diperoleh dari kegiatan daur ulang. Bank sampah yang dikelola warga di Desa Sukorejo merupakan contoh baik bagaimana kesadaran terhadap lingkungan dapat berkontribusi pada ekonomi lokal.

Dalam rangka menyemarakkan peringatan HUT RI, kami juga turut menginisiasi perlombaan layang-layang tingkat SD dan MI dengan tema kemerdekaan. Lomba ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan kreativitas kepada anak-anak desa. Mereka dengan semangat membuat dan menerbangkan layang-layang hasil karya sendiri. Lomba ini menjadi momen kebersamaan yang menyenangkan, tidak hanya bagi anak-anak peserta lomba,

tetapi juga bagi orang tua dan warga yang turut menyaksikan. Kami menyediakan hadiah sederhana sebagai bentuk penghargaan atas usaha dan kreativitas mereka.

Tidak ketinggalan, kami juga menyelenggarakan sosialisasi digital marketing bagi para pelaku UMKM di desa. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengenalkan cara-cara memasarkan produk secara daring melalui media sosial dan platform digital lainnya. Dengan adanya pelatihan ini, kami berharap UMKM di Desa Sukorejo dapat lebih berkembang, menjangkau pasar yang lebih luas, dan meningkatkan pendapatan keluarga. Antusiasme para pelaku UMKM cukup tinggi, terutama karena mereka menyadari pentingnya digitalisasi dalam dunia usaha saat ini.

Selama pelaksanaan KKN, saya belajar banyak tentang pentingnya kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam menciptakan perubahan, sekecil apa pun itu. Program-program yang kami jalankan di bawah Divisi Kesehatan dan Lingkungan tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga membangun kesadaran jangka panjang mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Keikutsertaan aktif masyarakat dalam setiap kegiatan menjadi salah satu indikator bahwa program-program ini diterima dengan baik dan membawa dampak positif.

Pengalaman KKN di Desa Sukorejo ini memberikan pelajaran berharga mengenai makna pengabdian dan pentingnya kebermanfaatannya ilmu. Lebih dari sekadar menjalankan program, KKN mengajarkan kami untuk mendengarkan, memahami, dan bekerja sama dengan masyarakat secara langsung. Semoga program-program yang kami laksanakan dapat terus dilanjutkan dan menjadi inspirasi bagi kegiatan pengabdian mahasiswa berikutnya. Desa Sukorejo, dengan segala keramahan dan kekayaannya, akan selalu menjadi bagian dari cerita perjuangan dan pembelajaran kami di masa perkuliahan.



“Pelatihan Baris Berbaris dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukorejo, Gandusari, Trenggalek.”

Eva Yunia Firdayanti

1860103221027

Pendidikan sangat penting bagi semua orang yang belum mengenal pengetahuan umum maupun khusus. Pendidikan perlu ditanamkan sejak usia dini dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan keperluan dirinya. Maka dari itu, tidaklah heran apabila negara memiliki penduduk dengan tingkat pendidikan yang sangat tinggi akan mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat.

Berdasarkan pada undang-undang dasar 1945, pendidikan di sekolah dasar merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertakwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti dan santun serta mampu menyelesaikan permasalahan lingkungannya. Di sekolah dasar inilah para siswa dituntut untuk menguasai ke semua bidang studi, bagaimana cara menyelesaikan masalah. Akan tetapi, pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah saja, diluar sekolah pun merupakan suatu pembelajaran.

Berkaitan dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, SDN 2 Sukorejo yang berada di Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, penanaman nilai-nilai moral, etika, dan disiplin menjadi semakin mendesak. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab

besar untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk watak dan perilaku siswa yang sesuai dengan norma-norma sosial. Salah satu cara yang telah terbukti efektif dalam upaya ini adalah melalui kegiatan fisik yang terstruktur dan bermakna, seperti Pelatihan Baris Berbaris (PBB). Pelatihan Baris Berbaris (PBB) merupakan serangkaian gerakan yang sistematis, teratur, dan dilakukan secara serentak. Kegiatan ini telah lama diakui sebagai metode yang ampuh untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab. Menurut penelitian, kegiatan PBB dapat menumbuhkan kedisiplinan siswa karena menuntut ketaatan, kekompakan, dan ketelitian dalam setiap gerakannya. Manfaat ini tidak hanya berlaku untuk konteks militer, tetapi juga sangat relevan untuk lingkungan sekolah dasar, di Implementasi PBB di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukorejo didasarkan pada pemahaman bahwa kegiatan ini bukan sekadar rutinitas fisik, melainkan sebuah metode pedagogis yang efektif dalam menanamkan karakter disiplin. Berbagai studi empiris mendukung argumen ini, seperti penelitian oleh Wulandari, dkk. (2023) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pembiasaan baris-berbaris terhadap kedisiplinan siswa di SDN Petemon, Surabaya.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian di SDK Joge yang juga menyimpulkan bahwa PBB mampu menanamkan karakter disiplin siswa. Dengan demikian, SDN 2 Sukorejo memanfaatkan PBB sebagai program unggulan untuk mengatasi permasalahan disiplin dan membentuk etos kerja siswa yang lebih terstruktur sejak dini. Pelaksanaan PBB secara konsisten di SDN 2 Sukorejo menumbuhkan beberapa aspek krusial dari karakter disiplin. Pertama, PBB menuntut ketaatan dan kepatuhan terhadap instruksi yang diberikan oleh pelatih atau pemimpin regu. Setiap siswa dilatih untuk merespons aba-aba dengan cepat dan akurat, yang merupakan dasar dari karakter patuh mana siswa sedang dalam tahap krusial pembentukan karakter dan menghargai otoritas. Kedua, PBB secara inheren melatih kekompakan dan kerja sama tim. Gerakan yang dilakukan secara serentak mengajarkan siswa bahwa keberhasilan barisan bergantung pada koordinasi dan tanggung jawab kolektif. Hal ini selaras dengan penelitian

Sasmita, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa PBB dapat mengembangkan disiplin diri melalui kerja sama tim. Aspek ini penting untuk membentuk siswa yang memiliki rasa solidaritas dan tanggung jawab terhadap kelompoknya.

Lebih dari itu, PBB juga mengasah kemampuan kognitif dan mental siswa. Setiap gerakan memerlukan konsentrasi tinggi dan ketelitian, sehingga secara tidak langsung melatih fokus dan ketekunan yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Secara mental, PBB membentuk mentalitas siswa yang tangguh dan berwibawa melalui sikap berdiri tegak dan perilaku yang teratur. Di SDN 2 Sukorejo, PBB diintegrasikan sebagai kegiatan rutin, baik dalam upacara bendera maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan pembiasaan ini, sebagaimana ditekankan oleh Suswandari & Tanti (2023), merupakan cara efektif untuk menanamkan karakter secara permanen. Keterlibatan aktif guru dan pelatih dalam memberikan contoh dan bimbingan membuat proses ini menjadi lebih efektif, mengubah PBB dari sekadar latihan menjadi bagian integral dari budaya sekolah yang membentuk karakter siswa secara holistik.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Pelatihan Baris Berbaris (PBB) di SDN 2 Sukorejo membuktikan efektivitasnya sebagai instrumen pedagogis yang esensial dalam menanamkan karakter disiplin siswa. Melalui serangkaian gerakan yang terstruktur dan terkoordinasi, PBB secara sistematis melatih siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai fundamental seperti ketaatan terhadap perintah, tanggung jawab individual, kekompakan, serta konsentrasi. Temuan ini konsisten dengan berbagai studi empiris yang menegaskan korelasi positif antara PBB dan pembentukan karakter disiplin yang solid pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, PBB dapat diakui sebagai metode yang kuat untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur yang krusial dalam pendidikan karakter.

Keberhasilan implementasi PBB di SDN 2 Sukorejo juga menyoroti urgensi pengintegrasian kegiatan non-akademis ke dalam kurikulum pendidikan. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran kognitif, tetapi juga berperan vital dalam membangun fondasi mental dan sosial siswa yang kuat.

Melalui pembiasaan yang konsisten dan bimbingan proaktif dari tenaga pendidik, PBB berhasil ditransformasi menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Hal ini memungkinkan SDN 2 Sukorejo untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter disiplin yang kokoh sebagai modal utama bagi siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan.



“ Dokumentasi Digital sebagai Legacy: Strategi Divisi Media dalam Mengabadikan Program KKN.”

Fairuza Naja Aribah

1860204222091

Di zaman sekarang, hampir semua hal terekam dan tersimpan dalam bentuk digital. Dari momen-momen kecil seperti foto makan bareng, sampai kegiatan penting, semuanya bisa diabadikan lewat kamera dan disimpan dalam dunia maya. Nah, dalam konteks KKN, dokumentasi digital ternyata bukan cuma soal ngumpulin foto dan video buat kenang-kenangan aja, tapi juga bisa jadi warisan atau legacy untuk tim dan masyarakat. Divisi media jadi punya peran yang penting banget dalam hal ini. Mereka yang bertugas megang kamera, nyusun feed Instagram, bikin video, dan bahkan ngedit dokumen laporan. Tapi sebenarnya, apa sih tujuan dokumentasi digital dalam KKN? Dan kenapa harus dipikirin sebagai legacy?

Banyak orang mikir dokumentasi itu Cuma formalitas. Yang penting ada foto buat laporan, udah selesai. Padahal, kalau dikerjain dengan niat dan strategi yang matang, dokumentasi bisa jadi bukti nyata tentang seberapa besar dampak yang dibawa tim KKN ke masyarakat. Misalnya, lewat video before-after kegiatan renovasi balai desa, atau testimoni warga tentang perubahan setelah program edukasi jalan. Divisi media bisa bikin semua ini jadi lebih “hidup” dan bermakna. Mereka bukan Cuma juru kamera, tapi juga pencerita. Setiap konten yang dibuat harus punya pesan yang kuat dan bisa menyentuh siapa pun yang melihatnya, bahkan setelah program KKN selesai. Makanya, perlu strategi yang jelas sejak awal.

Langkah pertama yang bisa diambil divisi media adalah nentuin dulu gaya dokumentasinya. Apakah mau yang formal dan rapi, atau santai dan kekinian?

Apakah semua momen akan dibikin jadi vlog mingguan, atau cukup lewat foto-foto di sosial media? Ini penting biar semua anggota tim paham arah dokumentasi dan bisa support sesuai kebutuhan. Misalnya, kalau tim milih gaya dokumentasi kekinian, berarti pendekatannya harus lebih kreatif dan dekat sama bahasa anak muda. Bisa lewat Instagram Reels, TikTok, atau bahkan podcast. Tapi kalau lebih ke arah dokumentasi formal, mungkin akan lebih fokus ke pengumpulan data, foto kegiatan resmi, dan laporan tertulis. Divisi media juga harus konsisten. Konsisten di sini maksudnya bukan Cuma soal update konten tiap minggu, tapi juga dari segi estetika dan pesan yang mau disampaikan. Feed Instagram yang sama warna dan tonenya, video dengan font dan musik yang khas, itu semua bikin dokumentasi terasa lebih profesional dan niat. Selain itu, konsistensi bikin audiens baik warga, dosen pembimbing, maupun mahasiswa lain lebih gampang ngikutin perkembangan kegiatan. Jadi, jangan nunggu akhir program buat baru sibuk dokumentasi. Mulai dari hari pertama, dokumentasi harus jalan terus.

Nah, di sinilah bagian pentingnya: menjadikan dokumentasi sebagai warisan atau legacy. Saat program KKN selesai, yang tertinggal bukan Cuma kenangan pribadi antar anggota, tapi juga jejak digital yang bisa jadi inspirasi buat tim KKN lain di masa depan. Bayangin kalau ada satu kanal YouTube atau website khusus yang isinya kumpulan hasil dokumentasi digital dari berbagai kelompok KKN, lengkap dengan cerita sukses, tantangan, dan tips. Ini bisa bantu banget buat tim-tim selanjutnya yang lagi nyari referensi program atau cara komunikasi yang efektif ke masyarakat. Selain itu, dokumentasi juga bisa jadi bahan refleksi. Ketika suatu saat nanti kita buka lagi foto dan video kegiatan KKN, kita nggak Cuma teringat wajah teman satu tim, tapi juga bisa inget perjuangan, kerja sama, bahkan momen lucu yang nggak bisa diulang. Di situlah letak nilai warisannya. Gak bisa dipungkiri, teknologi dan media sosial punya peran

besar dalam memudahkan dokumentasi digital. Dengan HP aja kita udah bisa motret, bikin video, ngedit, dan langsung upload. Tapi justru karena kemudahan itu, kita harus lebih bijak dan hati-hati. Pilih konten yang memang layak dibagikan, hindari konten yang bisa menyinggung, dan pastikan semua pihak yang terdokumentasi merasa nyaman. Divisi media juga harus ngerti cara kerja algoritma sosial media, biar konten yang diunggah bisa sampai ke audiens lebih luas. Gunakan hashtag, kolaborasi dengan akun desa atau kampus, dan manfaatkan momen-momen viral untuk menarik perhatian.

Pada akhirnya, dokumentasi digital bukan Cuma soal arsip atau pelengkap laporan. Ia bisa jadi warisan yang hidup yang bisa menginspirasi, membagikan pengalaman, dan menyimpan cerita. Divisi media punya tanggung jawab besar untuk membuat semua itu terjadi. Dengan strategi yang jelas, kreativitas yang kuat, dan semangat kolaborasi, dokumentasi KKN bisa berubah dari sekadar tumpukan foto jadi karya bermakna yang dikenang dan dihargai.



“MEMBANGUN KESADARAN DAN KOLABORASI: REFLEKSI KKN DI DESA SUKOREJO.”

Falasifa Nida

1860207221002

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang diadakan oleh perguruan tinggi di Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Selama satu bulan, saya berkesempatan untuk menjalani KKN di sebuah desa yang terletak di daerah pedesaan. Dalam program ini, saya tergabung dalam divisi pendidikan dengan beberapa program kerja (proker) yang fokus pada membantu Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), sosialisasi bahaya game online, dan isu-isu ekologi. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan saya, tetapi juga memberikan pelajaran berharga dari interaksi dengan masyarakat.

Salah satu proker yang kami jalankan adalah membantu MPLS di sekolah dasar setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan lingkungan sekolah kepada siswa baru dan membantu mereka beradaptasi dengan suasana belajar yang baru. Kami merancang berbagai kegiatan menarik, seperti permainan edukatif, pengenalan guru, dan penjelasan tentang tata tertib sekolah. Melalui kegiatan ini, saya menyaksikan antusiasme anak-anak yang sangat tinggi. Mereka tampak senang dan bersemangat mengikuti setiap kegiatan yang kami adakan. Kami juga mengadakan sesi tanya jawab di mana anak-anak dapat bertanya tentang hal-hal yang mereka ingin ketahui mengenai sekolah. Ini menjadi momen yang sangat berharga, karena kami dapat melihat rasa ingin tahu mereka yang besar. Saya merasa bangga bisa berkontribusi dalam membantu mereka memulai perjalanan pendidikan mereka. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan

kesempatan bagi kami untuk berinteraksi dengan para guru dan orang tua siswa, yang sangat mendukung program MPLS ini. Dari sini, saya belajar bahwa kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kemudian di era digital saat ini, game online menjadi salah satu hiburan yang sangat populer, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Namun, kami menyadari bahwa ada banyak dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari kecanduan game online, seperti penurunan prestasi belajar, masalah kesehatan mental, dan interaksi sosial yang terbatas. Oleh karena itu, kami mengadakan sosialisasi tentang bahaya game online kepada siswa dan orang tua.

Kami menyusun materi presentasi yang menarik dan mudah dipahami, serta mengadakan diskusi interaktif. Dalam sosialisasi ini, kami menjelaskan tentang batasan waktu bermain game, pentingnya keseimbangan antara belajar dan bermain, serta cara-cara untuk mengatasi kecanduan game. Dan banyak siswa yang bertanya tentang game online. Tak hanya itu, kami juga sosialisasi tentang cyber bullying. Karena masih banyak anak yang mengabaikan hal tersebut. kenapa hal itu penting untuk kita sosialisasikan? Karena masih banyak siswa yang mengabaikan hal itu dan banyak juga orang yang menganggap itu hal yang wajar dilakukan anak SD. Dan hal itu bisa berdampak buruk bagi korban.

Dari diskusi ini, saya belajar bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Kami juga memberikan beberapa tips praktis kepada orang tua tentang cara mengatur waktu bermain anak, seperti membuat jadwal harian yang seimbang antara belajar, bermain, dan beristirahat. Memebrikan pemahaman tentang olok mengolok ataupun pembullian yang lain. Melalui kegiatan ini, saya menyadari bahwa peran orang tua sangat krusial dalam membentuk kebiasaan baik pada anak-anak mereka.

Pada saat ini isu lingkungan menjadi salah satu fokus utama dalam program KKN kami. Kami menyadari bahwa kesadaran masyarakat sekolah tentang pentingnya menjaga lingkungan masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, kami

mengadakan kegiatan bersih-bersih lingkungan dan penanaman pohon di sekitar sekolah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan.

Selama kegiatan ini, kami mengajak masyarakat sekolah untuk berpartisipasi aktif. Kami membagi tugas, ada yang membersihkan sampah, ada yang menanam pohon, dan ada juga yang mengedukasi anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan. Kami juga mengadakan lomba antar RT untuk memotivasi masyarakat agar lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Melihat antusiasme masyarakat, saya merasa optimis bahwa kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dapat ditingkatkan.

Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika kami menanam pohon di area yang sebelumnya gersang. Masyarakat sekolah sangat antusias dan banyak dari mereka yang mengajak teman-temannya untuk ikut serta. Saya melihat bagaimana anak-anak belajar tentang pentingnya pohon bagi kehidupan, seperti sebagai penyedia oksigen dan tempat tinggal bagi berbagai makhluk hidup. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa tindakan kecil yang dilakukan secara bersama-sama dapat memberikan dampak yang besar bagi lingkungan.

Selama satu bulan tinggal di desa, saya tidak hanya terlibat dalam program-program yang telah direncanakan, tetapi juga mendengarkan berbagai cerita dari masyarakat. Banyak dari mereka yang berbagi pengalaman hidup yang menginspirasi. Salah satu cerita yang paling berkesan adalah tentang seorang ibu yang berjuang untuk menyekolahkan anak-anaknya meskipun dalam kondisi ekonomi yang sulit. Ia selalu menekankan pentingnya pendidikan sebagai kunci untuk masa depan yang lebih baik. Ibu tersebut bekerja sebagai penjual sayur di pasar dan seringkali harus bangun pagi-pagi sekali untuk mempersiapkan dagangannya.

Meskipun hidup dalam keterbatasan, ia tidak pernah mengeluh dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Dari cerita ini, saya belajar tentang ketekunan, pengorbanan, dan harapan. Masyarakat desa memiliki

semangat yang tinggi untuk memperbaiki kehidupan mereka meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

Selain itu, saya juga mendengar cerita dari seorang pemuda yang berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi meskipun berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ia menceritakan bagaimana ia harus bekerja paruh waktu untuk membiayai kuliahnya. Cerita-cerita seperti ini mengajarkan saya bahwa dengan kerja keras dan tekad, segala sesuatu mungkin dicapai. Saya menyadari bahwa setiap individu memiliki cerita dan pelajaran yang dapat diambil, dan sebagai mahasiswa, kami memiliki tanggung jawab untuk mendengarkan dan belajar dari mereka.

Pengalaman KKN selama satu bulan di desa memberikan banyak pelajaran berharga, baik dari segi pendidikan, sosial, maupun lingkungan. Melalui program-program yang kami jalankan, kami tidak hanya memberikan kontribusi kepada masyarakat, tetapi juga belajar banyak dari mereka. Interaksi dengan masyarakat membuka wawasan saya tentang kehidupan dan tantangan yang mereka hadapi. Saya berharap pengalaman ini dapat menjadi bekal bagi saya untuk terus berkontribusi dalam masyarakat di masa depan. KKN bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang belajar dan tumbuh bersama. Saya menyadari bahwa setiap tindakan kecil yang kita lakukan dapat memberikan dampak yang besar bagi orang lain. Dengan semangat gotong royong dan kolaborasi, kita dapat menciptakan perubahan yang positif dalam masyarakat.

Akhirnya, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada masyarakat desa yang telah menerima kami dengan hangat dan memberikan banyak pelajaran berharga. Saya berharap hubungan yang telah terjalin selama KKN ini dapat terus berlanjut, dan semoga program-program yang kami jalankan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat. Pengalaman ini akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup saya, dan saya berkomitmen untuk terus berkontribusi dalam pembangunan masyarakat di masa depan.



“ KISAH DARI DESA YANG TAK AKAN PERNAH SAMA SETELAH KAMI PERGI.”

Finta Fatmasari

1860405221028

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui KKN, mahasiswa ditugaskan untuk terjun langsung ke masyarakat, terutama di daerah pedesaan, guna mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di kampus. Pada tahun ini, Kuliah Kerja Nyata diselenggarakan selama 40 hari yang lokasinya tersebar di kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Ribuan mahasiswa Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilepas ke lingkungan masyarakat dengan pembekalan sebelumnya.

Lokasi KKN saya berada di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Keberangkatan yang dijadwalkan tanggal 01 Juli 2025, kami seluruh anggota KKN yang berjumlah 33 orang dengan laki-laki 8 orang dan perempuan 25 orang. Sebelumnya saya dalam kegiatan KKN ini mendapat amanah dari teman-teman untuk masuk ke dalam Badan Pengurus Harian (BPH) yang bertugas di bagian administrasi kelompok atau yang bisa disebut dengan sekretaris. Disini tugas saya mulai dari mengurus bagian absen, surat-menyurat, mencatat notulensi ketika rapat serta kebutuhan kelompok lainnya dalam hal administrasi. Hari-hari pertama kami di Sukorejo diawali dengan kegiatan pembukaan yang sederhana namun penuh makna. Kepala desa dan perangkatnya menyambut kedatangan kami dengan ramah. Kegiatan pembukaan ini menjadi momen awal kami memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan program, serta menjalin hubungan awal dengan warga. Setelah itu, kami mulai

menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dari pola makan, aktivitas harian, hingga interaksi sosial.

Pada minggu pertama, kami melaksanakan anjungsana ke seluruh dusun yang ada di Desa Sukorejo. Tujuannya adalah untuk mengenal lebih dekat kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di masing-masing dusun. Kegiatan ini memberikan gambaran nyata tentang kehidupan desa dan menjadi dasar kami dalam menyusun pendekatan yang sesuai dalam pelaksanaan program kerja. Masyarakat menyambut kami dengan antusias, banyak dari mereka mengajak berbincang dan berbagi cerita mengenai kondisi desa serta harapan mereka terhadap kehadiran kami sebagai mahasiswa KKN.

Setelah proses adaptasi dan observasi selesai, kami mulai merealisasikan program kerja yang telah kami rancang. Salah satu program yang paling berkesan dan disambut antusias oleh warga adalah Festival Layang-Layang. Festival ini kami adakan dengan tujuan untuk membangkitkan kembali semangat kebersamaan serta mengenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Ide ini muncul dari hasil diskusi kelompok kami yang ingin menciptakan kegiatan yang bersifat menyenangkan, partisipatif, sekaligus memiliki nilai budaya dan edukatif. Layang-layang sendiri bukanlah hal asing bagi masyarakat desa Sukorejo.

Banyak anak-anak dan remaja yang masih memainkan layang-layang sebagai bentuk hiburan tradisional, terutama saat musim angin tiba. Melalui festival ini, kami ingin mengangkat kembali permainan tradisional tersebut ke dalam skala yang lebih besar dan meriah. Persiapan dimulai sejak satu minggu sebelumnya. Kami mengumumkan perlombaan melalui pamflet dan undangan langsung ke masyarakat. Tiga kategori lomba kami buat desain layang-layang terbaik, teknik terbang tertinggi, dan kategori kreatif untuk anak-anak. Hari pelaksanaan festival menjadi hari yang sangat berkesan. Sejak pagi, warga sudah memadati wisata lembah kepuh dengan membawa berbagai jenis dan bentuk layang-layang. Ada yang berbentuk ikan, burung, dan lain-lain. Tidak hanya

anak-anak, para bapak dan ibu pun turut hadir dan ikut serta dalam memeriahkan suasana. Suara sorak sorai dan tawa menjadi pemandangan yang menyenangkan. Langit Sukorejo berubah menjadi penuh warna, dihiasi puluhan layang-layang yang beterbangan tinggi.

Festival ini bukan hanya hiburan, tapi juga sarana membangun kebersamaan. Banyak warga yang mengapresiasi kegiatan ini karena mampu menghidupkan kembali semangat gotong royong dan interaksi sosial antarwarga yang mulai jarang karena kesibukan masing-masing. Mungkin kegiatan ini bisa menjadi acara tahunan desa. Setelah kesuksesan Festival Layang-Layang, kami melanjutkan program kerja berikutnya yang bersifat edukatif, yaitu Sosialisasi Digital Marketing. Program ini kami rancang berdasarkan pengamatan kami selama anjangsana, bahwa cukup banyak warga, khususnya pelaku UMKM, yang memiliki produk lokal yang layak dipasarkan lebih luas. Desa Sukorejo memiliki banyak potensi usaha lokal seperti gethuk lindri, peyek, jajanan basah, serta hasil pertanian yang sebenarnya layak untuk dipasarkan lebih luas. Namun, keterbatasan pengetahuan tentang teknologi membuat produk-produk tersebut hanya beredar di sekitar desa saja.

Sosialisasi ini kami laksanakan di balai desa. Sesi pertama adalah pemaparan materi dasar mengenai pentingnya digital marketing, cara kerja media sosial sebagai alat promosi, serta bagaimana konsumen saat ini cenderung mencari produk melalui platform digital seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp, serta marketplace seperti tiktokshop, shopee, dan lain-lain. Kami menggunakan contoh-contoh nyata dari UMKM sukses yang memanfaatkan pemasaran digital sebagai strategi utama mereka. Sosialisasi ini ditutup dengan sesi tanya jawab dengan peserta yaitu pelaku UMKM. Kami berharap kegiatan seperti sosialisasi ini dapat membuka jalan menuju perubahan yang lebih besar.

Kehidupan sehari-hari kami selama KKN tidak hanya diisi oleh kegiatan formal, tetapi juga oleh interaksi sosial yang hangat dengan warga. Kami sering ikut menghadiri pengajian, senam pagi, hingga bermain bersama anak-anak.

Banyak nilai kehidupan yang kami pelajari mulai dari kesederhanaan, kegigihan, dan semangat gotong royong yang masih terjaga kuat.

Pengalaman KKN di Desa Sukorejo memberikan pelajaran berharga bagi kami sebagai mahasiswa dan pribadi. Kami tidak hanya belajar bagaimana menyusun dan melaksanakan program kerja, tetapi juga belajar tentang makna kerja sama, toleransi, dan pentingnya mendengarkan aspirasi masyarakat sebelum bertindak. KKN bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan perjalanan hidup yang mengajarkan kami bagaimana menjadi bagian dari masyarakat dan membangun sesuatu bersama mereka.



“Sejengkal Tanah, Segudang Pelajaran: Sebulan di Sukorejo.”

Fiya Habibatul Fitri

1860204222087

Ketika pertama kali mengetahui penempatan KKN saya di Desa Sukorejo selama sebulan, perasaan saya campur aduk—antara antusias dan gugup. Sebagai mahasiswa yang terbiasa dengan teori, terjun langsung kemasyarakat terasa menantang. Beruntung, saya bergabung dengan Divisi Pendidikan dan Teknologi yang memberi banyak ruang belajar dan kontribusi.

Program kerja kami dimulai pada 7 Juli 2025, dengan kegiatan pendampingan di TPQ Maafatihul Huda bersama teman-teman dari Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan. Meski sempat minder karena kemampuan mengaji saya, semangat belajar anak-anak membuat saya terpacu. Mereka datang setiap hari dengan antusias, belajar Al-Quran, doa-doa, dan praktik ibadah dengan penuh keceriaan. Momen ini menyadarkan saya bahwa mengajar bukan hanya soal menyampaikan ilmu, tapi juga belajar dari ketulusan mereka.

Selanjutnya, kami terlibat dalam Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN 2 dan SDN 4 Sukorejo pada 14–18 Juli. Kegiatan outbound yang kami rancang ternyata disambut dengan kreativitas luar biasa dari anak-anak. Mereka bahkan menciptakan variasi permainan sendiri. Di SDN 4, kegiatan mewarnai dan game-based learning menunjukkan betapa efektifnya pembelajaran menyenangkan. Imajinasi mereka luar biasa dan membuat proses belajar jadi jauh lebih hidup.

Pada 15 Juli, kami mengajak siswa kelas 4 SDN 2 menanam tanaman merambat dalam program ekologi. Anak-anak ternyata sudah akrab dengan dunia pertanian dan aktif berbagi pengalaman. Kami berdiskusi di bawah pohon

tentang pentingnya menjaga lingkungan—sebuah pembelajaran bermakna bagi saya pribadi yang tumbuh di kota.

Tanggal 17 Juli menjadi hari penuh kegiatan. Kami menggelar Senam Anak Indonesia Sehat bersama seluruh warga sekolah. Meski sempat ada kendala musik, kehangatan suasana tercipta karena anak-anak membantu kami belajar Gerakan yang benar. Di hari yang sama, kami membersihkan lingkungan sekolah dan esoknya mengecat dinding SDN 4 Sukorejo, menciptakan suasana belajar yang lebih segar dan menyenangkan.

Pelatihan baris-berbaris untuk siswa kelas 4–6 yang berlangsung 17–26 Juli menjadi tantangan tersendiri. Hari-hari pertama cukup sulit karena perbedaan tingkat konsentrasi, namun semangat dan kedisiplinan anak-anak luar biasa. Hingga hari terakhir, mereka mampu berbaris rapi dan patuh instruksi—suatu pencapaian yang menginspirasi.

Program “Belajar Bersama” yang berlangsung 21–31 Juli menjadi penutup yang sangat berkesan. Kami membuka bimbingan belajar gratis yang diikuti dengan antusias. Anak-anak tak hanya bertanya soal pelajaran, tapi juga tentang kuliah, masa depan, dan cita-cita mereka. Ketertarikan mereka pada pendidikan sangat membanggakan.

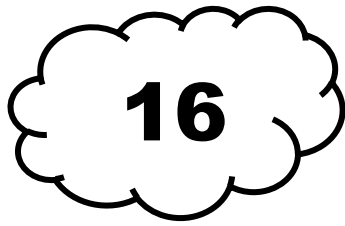
Kegiatan hasta karya pada 22 Juli menjadi salah satu favorit saya. Kami membagikan totebag polos kepada siswa untuk dihias sesuka hati. Hasilnya luar biasa—setiap tas mencerminkan kreativitas dan kepribadian masing-masing anak. Pada 23 Juli, kami juga mengadakan sosialisasi bijak bermedia sosial, membahas cyberbullying, privasi digital, dan manajemen waktu. Anak-anak sudah cukup paham teknologi, dan diskusi berjalan interaktif serta mendalam.

Selama sebulan di Sukorejo, saya belajar banyak hal penting. Anak-anak mengajarkan saya keikhlasan, kesabaran, dan kebahagiaan dari hal-hal sederhana. Saya memahami bahwa mengajar tak hanya menyampaikan materi, tapi juga menjalin kedekatan emosional. Saya juga melihat potensi besar

dari pendekatan digital seperti *game-based learning*, selama tetap seimbang dengan interaksi langsung.

Yang paling membekas adalah nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang kuat di masyarakat desa. Mereka saling mengenal, membantu, dan menyambut kami dengan tangan terbuka. Ini menjadi pelajaran penting tentang empati dan kehidupan yang saling terhubung – nilai yang mulai pudar di kehidupan kota.

Saya datang dengan niat mengajar, namun justru lebih banyak belajar. Dari anak-anak Sukorejo, saya memahami arti dedikasi, ketulusan, dan semangat belajar tanpa pamrih. Pengalaman KKN ini telah mengubah cara pandang saya terhadap dunia pendidikan dan memperkuat tekad saya untuk terus berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan inklusif. Terima kasih, Desa Sukorejo, atas jejak inspiratif yang akan selalu saya kenang dan bawa dalam setiap langkah perjalanan hidup saya.



“ Menggerakkan Ekonomi Desa: Legalitas Usaha Melalui Pembuatan NIB untuk UMKM KKN di Desa Sukorejo, Gandusari, Trenggalek.”

Hafizh Rachmawan

1860101223256

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi wadah penerapan ilmu di luar bangku kuliah. Dalam konteks ini, Pembangunan ekonomi desa menjadi salah satu kunci penting dalam mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah di Indonesia. Salah satu cara strategis dalam mewujudkan hal tersebut adalah melalui pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang notabene merupakan tulang punggung ekonomi rakyat. Namun, seringkali kendala administratif dan rendahnya akses informasi menjadi hambatan bagi pelaku UMKM desa untuk berkembang. Legalitas usaha, seperti kepemilikan **Nomor Induk Berusaha (NIB)**, merupakan pintu masuk utama bagi pelaku UMKM agar dapat terhubung dengan ekosistem ekonomi yang lebih luas, termasuk akses ke permodalan, pelatihan, dan pasar digital.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa yang dilaksanakan di **Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek** menghadirkan sebuah inisiatif nyata dalam bidang ekonomi, yaitu **membantu para pelaku UMKM setempat dalam proses pembuatan NIB**. Inisiatif ini tidak hanya memberikan dampak langsung kepada pelaku usaha, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam menggerakkan roda ekonomi desa secara lebih formal dan berkelanjutan.

Kondisi UMKM di Desa Sukorejo Desa Sukorejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Gandusari yang memiliki potensi ekonomi lokal cukup tinggi. Terdapat berbagai jenis UMKM yang bergerak di sektor makanan ringan, kerajinan tangan, pertanian, hingga jasa. Namun, berdasarkan observasi awal, mayoritas pelaku UMKM belum memiliki legalitas usaha yang sah. Mereka menjalankan usahanya secara informal tanpa dokumen yang mendukung, seperti NIB, SIUP, atau NPWP. Hal ini menyebabkan mereka sulit untuk mengakses program-program pemerintah seperti bantuan modal, pelatihan kewirausahaan, maupun fasilitas perbankan.

Selain itu, minimnya pengetahuan tentang pentingnya legalitas usaha menjadi salah satu faktor utama rendahnya tingkat registrasi NIB di desa ini. Banyak pelaku usaha yang menganggap bahwa pengurusan legalitas itu rumit, memakan biaya besar, dan tidak terlalu penting bagi usaha kecil. Padahal, pemerintah melalui sistem **Online Single Submission (OSS)** telah mempermudah proses tersebut dan memungkinkan pelaku usaha untuk mendaftarkan usahanya secara mandiri dan gratis.

Peran Mahasiswa Melalui Program Pembuatan NIB Melihat situasi tersebut, Divisi Ekonomi KKN yang bertugas di Desa Sukorejo menetapkan **program pembuatan NIB** sebagai salah satu program kerja unggulan dalam bidang ekonomi. Tujuan utama dari program ini adalah untuk **meningkatkan kesadaran pelaku UMKM tentang pentingnya legalitas usaha dan membantu proses pendaftaran NIB melalui sistem OSS.**

Langkah awal yang dilakukan adalah **melakukan pendataan dan pemetaan UMKM yang ada di desa**, dilanjutkan dengan **sosialisasi mengenai manfaat dan prosedur pembuatan NIB.** Sosialisasi ini dilakukan secara langsung melalui forum pertemuan warga dan juga pendekatan personal ke rumah-rumah pelaku UMKM. Dalam kegiatan ini, mahasiswa menjelaskan berbagai manfaat dari memiliki NIB, di antaranya adalah:

- Legalitas resmi sebagai pelaku usaha.
- Kemudahan akses pembiayaan dan permodalan.

- Kesempatan mengikuti pelatihan dari pemerintah.
- Kemudahan dalam bermitra dengan pihak swasta maupun e-commerce.
- Perlindungan hukum atas usaha yang dijalankan.

Setelah sosialisasi, mahasiswa **membuka layanan konsultasi dan pendampingan teknis pembuatan NIB secara langsung**. Pelaku usaha yang ingin mendaftar dibantu dalam menyiapkan dokumen yang dibutuhkan, seperti KTP, email aktif, dan nomor HP. Kemudian, proses pendaftaran dilakukan melalui website resmi OSS dengan didampingi oleh mahasiswa yang sudah mendapatkan pelatihan teknis sebelumnya.

Dampak Positif yang Dirasakan Masyarakat Program ini mendapatkan sambutan yang sangat baik dari warga Desa Sukorejo, terutama dari kalangan pelaku UMKM. Banyak dari mereka yang awalnya tidak tahu tentang NIB, akhirnya merasa terbantu dan termotivasi untuk mengurus legalitas usahanya. Dalam kurun waktu pelaksanaan program, **tercatat lebih dari 20 UMKM berhasil memiliki NIB secara resmi**, baik yang bergerak di bidang makanan olahan, peternakan, maupun kerajinan hasil Bumi.

Salah satu contoh keberhasilan program ini adalah Bu Siti, seorang pengusaha Peyek yang telah menjalankan usahanya selama lima tahun tanpa legalitas. Setelah mendapatkan pendampingan dari mahasiswa, ia berhasil memperoleh NIB dan kini sedang dalam proses untuk mendaftarkan usahanya ke marketplace online. Baginya, ini adalah langkah besar menuju peningkatan omzet dan peluang ekspansi usaha.

Lebih dari itu, program ini **menumbuhkan kesadaran baru di kalangan masyarakat desa bahwa legalitas usaha bukan hanya kebutuhan formalitas, tetapi juga kunci untuk tumbuh dan bersaing** di era ekonomi digital saat ini. Bahkan, pemerintah desa menyatakan komitmennya untuk melanjutkan pendampingan ini melalui kerja sama dengan Dinas Koperasi dan UKM setempat.

Dampak dari program ini tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga secara kolektif. Pemerintah Desa Sukorejo khususnya BUMDES (Badan

Usaha Milik Desa) kini lebih sadar akan pentingnya mendorong pelaku usaha untuk terdaftar secara resmi. Perangkat desa bahkan menyatakan akan melanjutkan program ini melalui kerja sama dengan dinas terkait dan mendorong UMKM untuk membentuk komunitas yang bisa difasilitasi pelatihan dan promosi produk.



“ DARI KAMPUS KE DESA 40 HARI KKN DI DESA SUKOREJO.”

Khurotul Ayun

1860401221048

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang wajib diikuti oleh mahasiswa sebagai bagian dari proses pendidikan di perguruan tinggi. KKN memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah dalam kehidupan nyata, serta membangun kedekatan dan kepedulian terhadap masyarakat. Biasanya pelaksanaan kuliah kerja nyata berlangsung selama 3 bulan namun pada Universitas Islam Negeri Syarif Ali Rahmatullah Tulungagung berlangsung selama 40 hari. Saya pribadi mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Sebuah pengalaman yang tidak hanya berharga secara akademis, tetapi juga secara emosional dan sosial.

Kegiatan KKN kami secara resmi dibuka pada tanggal 03 Juli 2025. Acara pembukaan dilaksanakan di Balai Desa Sukorejo dan dihadiri oleh Kepala Desa, perangkat desa, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), tokoh masyarakat, serta seluruh peserta KKN. Suasana saat itu begitu hangat dan penuh semangat. Sambutan dari Kepala Desa menekankan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam membangun desa. Setelah pembukaan, Minggu ke 2 kegiatan dilanjutkan dengan anjongsana ke rumah-rumah warga di sekitar lokasi KKN. Anjongsana ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi serta mengenal lebih dekat kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Desa Sukorejo.

Sebagai anggota divisi ekonomi, saya bersama tim bertugas untuk menggali potensi ekonomi desa dan memberdayakan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang ada di Sukorejo. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan warga, ditemukan bahwa Desa Sukorejo memiliki beberapa

jenis UMKM yang maju, seperti produksi genteng tradisional, usaha jamu rumahan, pembuatan tahu dan tempe, serta usaha makanan ringan berupa peyek.

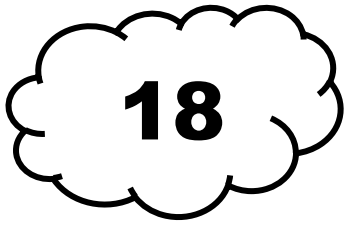
Program kerja (proker) kami dimulai dengan melakukan kunjungan langsung ke masing-masing pelaku UMKM. Kami berdialog dengan para pelaku usaha untuk mengetahui bagaimana proses produksi, pemasaran, serta kendala yang mereka hadapi. Salah satu kunjungan yang sangat menarik adalah ke tempat produksi tempe rumahan. Di sana kami menyaksikan langsung proses pembuatan tempe mulai dari perendaman kedelai, perebusan, hingga proses fermentasi. Kami juga berdiskusi dengan pemilik usaha mengenai tantangan yang mereka hadapi, seperti naik turunnya harga bahan baku dan keterbatasan pasar. Selain itu, kunjungan ke pengrajin jamu juga memberikan wawasan baru mengenai warisan pengobatan tradisional yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tidak hanya berhenti pada kunjungan, kami juga mengadakan program pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) bagi pelaku UMKM, khususnya untuk pelaku usaha peyek yang masih berskala rumahan. Melalui pendampingan ini, kami membantu pelaku usaha dalam mengurus legalitas usahanya, sehingga mereka dapat memperoleh perlindungan hukum dan lebih mudah dalam mengakses bantuan atau program pemerintah.

Puncak dari acara KKN selama 40 hari ini yaitu sosialisasi digital marketing untuk pelaku UMKM di Desa Sukorejo. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa sebagian besar pelaku UMKM di desa masih mengandalkan penjualan secara konvensional dan belum memanfaatkan secara maksimal media digital untuk memasarkan produknya. Padahal, di era modern ini, digital marketing menjadi salah satu kunci penting dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk. Sosialisasi ini kami laksanakan di balai desa dan mengundang seluruh pelaku UMKM yang telah kami kunjungi sebelumnya. Materi yang kami sampaikan mencakup pengenalan digital marketing, manfaat penggunaan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp Business, serta strategi dasar untuk mempromosikan produk secara

online. Kami juga memberikan pelatihan langsung tentang cara membuat konten promosi sederhana, teknik pengambilan foto produk, serta cara membuka toko online di platform *e-commerce* lokal. Respon dari peserta sangat positif. Banyak dari mereka yang antusias bertanya dan bahkan langsung mempraktikkan materi yang disampaikan.

Selama satu bulan melaksanakan KKN di Desa Sukorejo, banyak pelajaran yang saya dapatkan. Saya belajar bagaimana beradaptasi di lingkungan baru, bekerja dalam tim, menghadapi tantangan di lapangan, dan yang terpenting, bagaimana memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Melihat semangat para pelaku UMKM untuk berkembang dan belajar hal baru menjadi motivasi tersendiri bagi saya untuk terus mendukung ekonomi kerakyatan, khususnya di desa. Pengalaman ini juga membentuk pandangan saya bahwa pemberdayaan masyarakat tidak selalu harus dimulai dari sesuatu yang besar. Hal-hal kecil seperti mendampingi pembuatan NIB, membantu promosi produk secara digital, atau sekadar memberikan ruang dialog antara mahasiswa dan masyarakat, mampu memberikan dampak positif yang besar jika dilakukan dengan tulus dan konsisten.

KKN di Desa Sukorejo bukan hanya sekadar tugas akademis, tetapi perjalanan berharga yang membentuk karakter dan jiwa sosial saya sebagai mahasiswa. Saya berharap, segala ilmu dan pengalaman yang telah kami berikan dapat terus bermanfaat bagi masyarakat, dan menjadi langkah awal menuju kemajuan ekonomi Desa Sukorejo secara berkelanjutan.



“ SINERGI KEAGAMAAN DAN SOSIAL BUDAYA DALAM PENGABDIAN DI DESA SUKOREJO.”

Linda Puspitasari

1860102222173

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada Masyarakat yang tidak hanya menjadi ajang penerapan ilmu, tetapi juga ladang pembentukan karakter dan kepedulian sosial. Dalam pelaksanaannya di Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, Divisi Agama, Sosial, dan Budaya (Sosbud) memegang peran penting dalam menjembatani hubungan antara mahasiswa dan masyarakat, khususnya dalam aspek keagamaan dan sosial budaya. Kegiatan yang dijalankan tidak sekadar sebagai bentuk formalitas program kerja, tetapi menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu kegiatan yang paling sering kami ikuti adalah partisipasi dalam kegiatan keagamaan warga, seperti yasinan, hajat, dan khotmil Qur‘an. Kegiatan ini bersifat insidental, tergantung pada jadwal yang telah ditentukan oleh masyarakat. Melalui keikutsertaan ini, kami tidak hanya hadir sebagai tamu, tetapi turut menyatu dengan warga, menjalin komunikasi yang erat, dan menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi keagamaan yang sudah mengakar di lingkungan desa. Kami merasakan bagaimana kehangatan dan kekuatan spiritual Masyarakat tercermin dalam setiap lantunan doa dan interaksi sosial selama acara berlangsung.

Selain itu, kegiatan Jumat Bersih juga menjadi salah satu program rutin yang kami jalankan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan membersihkan masjid dan musholla di sekitar posko, bekerja sama dengan warga maupun pengurus tempat ibadah, dengan semangat gotong royong, kami membersihkan lingkungan rumah

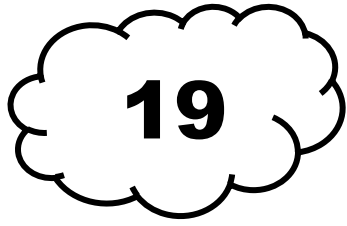
ibadah agar tetap nyaman digunakan. Meski sederhana, kegiatan ini mampu membangun rasa kepedulian, tanggung jawab sosial, dan menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kebersamaan warga dan mahasiswa. Program yang tak kalah penting adalah membantu mengajar TPQ setiap sore. Anak-anak yang belajar mengaji di TPQ Darul Hikam menjadi sasaran utama kegiatan ini. Kami membimbing mereka membaca huruf hijaiyah, menghafal Asmaul Husna, doa-doa sholat, serta surat-surat pendek. Tidak hanya itu, kami juga berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, penuh motivasi, dan menjalin kedekatan emosional agar anak-anak semakin semangat belajar agama. Bagi kami, kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dalam praktik mengajar, sekaligus memperkuat kecintaan terhadap ilmu-ilmu dasar keislaman.

Menjelang akhir masa pengabdian, kami menyelenggarakan acara Muharraman dengan tema “Meraih Keberkahan di Akhir Muharram dengan Iman dan Amal Sholeh”. Kegiatan ini menjadi sangat berarti karena TPQ di desa ini belum pernah mengadakan acara Muharraman seperti ini sebelumnya. Meski dikemas dengan sederhana, antusiasme masyarakat sangat tinggi. Acara diisi dengan Sholawatan, tausiyah dari Kyai desa, serta tradisi menggantung jajanan dan alat rumah tangga yang nantinya akan diperebutkan oleh anak-anak saat Mahallul Qiyam dibacakan. Suasana riuh penuh keceriaan tersebut menjadi momen kebersamaan yang sangat berkesan bagi kami dan seluruh masyarakat, karena menggabungkan nilai-nilai spiritual, kebudayaan lokal, serta semangat partisipatif dari berbagai pihak.

Seluruh rangkaian kegiatan yang dijalankan oleh Divisi Agama, Sosial, dan Budaya merupakan bentuk nyata dari sinergi antara nilai keagamaan dan budaya lokal. Kami tidak sekadar melaksanakan program kerja, tetapi juga berusaha menyatu dengan kehidupan masyarakat. Kami belajar memahami kebiasaan, karakter, dan dinamika sosial masyarakat desa yang penuh dengan kearifan lokal. Ini menjadi pengalaman yang sangat berharga dan tidak bisa digantikan dengan teori semata.

Selama 40 hari pengabdian, banyak pelajaran hidup yang kami peroleh. Antusiasme masyarakat, terutama dari tokoh agama, ibu-ibu, dan anak-anak, menjadi penyemangat tersendiri. Mereka menerima kami dengan tangan terbuka, membantu kelancaran kegiatan, dan bahkan sering memberi masukan yang sangat membangun. Dukungan seperti ini menunjukkan bahwa kehadiran kami benar-benar memberikan arti, walaupun hanya dalam skala kecil. Di sisi lain, hidup bersama masyarakat juga mengajarkan kami tentang pentingnya adaptasi, keikhlasan, dan kerendahan hati dalam melayani sesama.

Pengabdian yang telah kami jalankan di Desa Sukorejo tidak hanya sebatas menyelesaikan program kerja, tetapi juga menjadi perjalanan belajar yang bermakna. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, berbagai kegiatan keagamaan dan sosial budaya telah mengajarkan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan keikhlasan. Seluruh proses ini memberi bekal berharga bagi kami dalam menapaki kehidupan setelah masa KKN berakhir. Semangat kebersamaan dan nilai-nilai lokal yang kami temui selama di desa akan selalu menjadi pengingat bahwa pengabdian sejati lahir dari keterlibatan yang tulus dan niat yang lurus.



“ Ilmu Sosial dengan Warga Setempat lewat Lomba Layang-Layang dalam Program KKN di Desa Sukorejo, Gandusari, Trenggalek.”

Muhamad Syahul Maulana

1860103221100

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan mengintegrasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dengan kebutuhan nyata di lapangan. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa KKN dituntut untuk tidak hanya membawa Solusi atas persoalan yang dihadapi masyarakat, tetapi juga membangun relasi sosial yang harmonis agar program kerja dapat diterima dengan baik. Hal ini menjadi penting, terutama dalam konteks pendekatan sosial budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat desa.

Salah satu metode pendekatan sosial yang diterapkan oleh tim KKN di Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, adalah melalui kegiatan lomba layang-layang. Lomba ini bukan sekadar bentuk hiburan atau ajang kompetisi semata, melainkan sarana untuk memperkuat hubungan sosial antara mahasiswa dan warga setempat. Lewat kegiatan ini, nilai-nilai ilmu sosial seperti gotong royong, interaksi antar generasi, kerja sama, serta pelestarian budaya lokal dapat ditumbuhkan dan dipraktikkan secara nyata.

Desa Sukorejo memiliki potensi sosial dan budaya yang kuat, dengan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Di Tengah kesibukan sehari-hari yang didominasi oleh aktivitas pertanian dan usaha rumahan, warga desa jarang memiliki momen berkumpul yang bersifat rekreatif dan melibatkan lintas generasi. Melalui observasi awal, mahasiswa KKN

menyadari perlunya kegiatan yang bisa menyatukan warga dalam suasana santai namun tetap bermanfaat.

Layang-layang dipilih sebagai tema kegiatan karena memiliki daya tarik yang luas, dari anak-anak hingga orang tua. Selain itu, permainan ini memiliki nilai historis dan kultural yang kuat dalam masyarakat pedesaan, termasuk di Trenggalek. Membuat dan menerbangkan layang-layang bukan hanya kegiatan rekreasi, tetapi juga bentuk kreativitas, keterampilan teknis, dan ekspresi budaya.

Tujuan utama dari lomba layang-layang ini bukan hanya untuk menghibur atau mengisi waktu luang warga, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial dan pendekatan kultural antara mahasiswa dan masyarakat desa. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan: Menjalin hubungan sosial yang lebih dekat antara mahasiswa dan warga; Menumbuhkan semangat gotong royong dan kebersamaan di Tengah Masyarakat; Melestarikan budaya lokal yang berkaitan dengan permainan tradisional; Membentuk ruang interaksi lintas usia, di mana anak-anak, remaja, hingga orang tua dapat berpartisipasi Bersama; Mengaplikasikan ilmu sosial secara praktis, terutama yang berkaitan dengan komunikasi massa, partisipasi sosial, dan dinamika kelompok.

Lomba layang-layang ini dilaksanakan di area persawahan yang luas dan terbuka, yang telah disepakati bersama warga dan pemerintah desa. Panitia lomba dibentuk dari kolaborasi antara mahasiswa dan pemuda karang taruna setempat. Mereka bersama-sama mengatur teknis perlombaan, menentukan kategori penilaian (misalnya bentuk, ketinggian, kreativitas desain), dan menyediakan hadiah untuk para pemenang.

Pendaftaran peserta dilakukan secara terbuka tanpa pungutan biaya. Setiap warga diperbolehkan ikut serta baik secara individu maupun kelompok. Beberapa warga bahkan membuat layang-layang secara kolektif di rumah masing-masing, menunjukkan antusiasme dan kekompakan yang tinggi. Pada hari pelaksanaan, warga datang berbondong-bondong membawa layang-layang buatan mereka. Suasana penuh kegembiraan dan canda tawa menyelimuti area perlombaan. Tak

hanya anak-anak, para orang tua dan remaja pun turut berpartisipasi dan bersorak menyemangati peserta. Mahasiswa KKN bertugas sebagai juri, panitia acara, serta dokumentator kegiatan.

Kegiatan lomba layang-layang ini memberikan dampak sosial yang sangat positif. Pertama, interaksi antara mahasiswa dan warga meningkat secara signifikan. Jika sebelumnya ada batas atau jarak antara “warga” dan “mahasiswa KKN”, setelah kegiatan ini suasana menjadi lebih akrab dan kekeluargaan. Warga menjadi lebih terbuka untuk berkomunikasi dan berdiskusi, bahkan setelah acara selesai. Kedua, kegiatan ini menjadi momentum penting dalam membangun modal sosial desa. Gotong royong saat membuat layang-layang, koordinasi panitia lintas kelompok usia, dan semangat bersama dalam menyukseskan acara menjadi wujud nyata dari nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Ketiga, dari sudut pandang akademik, mahasiswa dapat menerapkan ilmu sosial secara langsung di lapangan. Misalnya, teori interaksi simbolik dapat diamati dalam cara warga membangun komunikasi satu sama lain melalui simbol-simbol budaya seperti warna dan bentuk layang-layang. Teori partisipasi masyarakat juga terlihat jelas dari bagaimana warga ikut berperan aktif, bukan hanya sebagai penonton tetapi juga sebagai pelaku utama kegiatan.

Lomba layang-layang dalam rangkaian kegiatan KKN di Desa Sukorejo bukan hanya sekadar ajang hiburan, tetapi menjadi wahana penting dalam membangun dan memperkuat relasi sosial antara mahasiswa dan masyarakat desa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan ilmu sosial tidak selalu harus dalam bentuk seminar atau pelatihan, tetapi bisa juga melalui kegiatan yang sederhana namun bermakna seperti permainan tradisional.

Melalui lomba ini, warga dapat bersatu dalam semangat kebersamaan, sementara mahasiswa belajar memahami dinamika sosial masyarakat secara langsung. Harapannya, kegiatan semacam ini dapat menjadi inspirasi bagi tim KKN di tempat lain, bahwa ilmu sosial tidak hanya dipelajari, tetapi juga bisa dihidupkan dalam tindakan nyata bersama masyarakat.



“ JEJAK PENGABDIAN DI TANAH GANDUSARI: KONTRIBUSI NYATA MAHASISWA DI DESA SUKOREJO.”

Muhammad Fuad Nuzulul Fitroh

1860402223228

Pengabdian kepada masyarakat bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi juga panggilan hati untuk berbagi dan belajar bersama. Inilah yang dirasakan oleh sekelompok mahasiswa yang menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Desa kecil nan asri ini menjadi saksi bagaimana mahasiswa dan masyarakat bersinergi, saling menguatkan dalam semangat pembangunan dari akar rumput.

Hari pertama di Desa Sukorejo penuh dengan rasa haru dan semangat. Suasana pedesaan yang ramah, hamparan sawah yang hijau, serta sapaan hangat warga setempat menjadi penyambut yang tak tergantikan. Masyarakat menyambut dengan tangan terbuka, menjadikan kami bukan hanya tamu, tetapi bagian dari keluarga besar desa ini.

Desa Sukorejo memiliki potensi alam dan sosial yang luar biasa. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, buruh tani, dan pengrajin. Namun di balik kesederhanaan itu, terdapat semangat gotong royong dan kekeluargaan yang sangat kuat. Ini menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam pelaksanaan program pengabdian.

Langkah awal pengabdian dimulai dengan observasi dan diskusi Bersama warga dan perangkat desa. Beberapa tantangan utama yang dihadapi Desa Sukorejo antara lain kurangnya literasi kewirausahaan, terbatasnya pemahaman

tentang pemasaran digital, serta minimnya pengetahuan terkait prosedur perizinan usaha bagi pelaku UMKM.

Berdasarkan hasil pemetaan masalah tersebut, tim KKN merancang serangkaian program yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat, khususnya pelaku UMKM lokal. Pendekatan yang digunakan tetap mengedepankan partisipasi warga agar setiap program yang dilaksanakan dapat menyatu dengan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat. Kontribusi Nyata Melalui Program-Program Unggulan:

1. Kunjungan Industri UMKM Setempat. Salah satu bentuk kegiatan utama adalah kunjungan industri ke pelaku UMKM lokal di Desa Sukorejo. Melalui program ini, tim KKN mendatangi para pelaku usaha seperti pengrajin makanan ringan, penjual keripik singkong, dan pembuat olahan pisang lokal. Kunjungan ini bertujuan untuk memahami langsung proses produksi, tantangan usaha yang mereka hadapi, serta potensi pengembangan bisnis. Dari kunjungan tersebut, kami menyusun catatan potensi dan masalah setiap usaha yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program lanjutan seperti pelatihan pemasaran digital dan perizinan usaha. Warga pun merasa dihargai karena usaha mereka dikunjungi, diapresiasi, dan diperhatikan secara langsung oleh mahasiswa.
2. Sosialisasi Digital Marketing untuk UMKM. Seiring berkembangnya teknologi, pemasaran digital menjadi kebutuhan penting agar produk lokal dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Untuk itu, kami mengadakan sosialisasi digital marketing sederhana yang membahas cara memasarkan produk melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook. Dalam kegiatan ini, para pelaku usaha diajak membuat konten sederhana, memahami pentingnya foto produk yang menarik, serta belajar bagaimana membuat narasi promosi yang persuasif namun tetap jujur. Selain itu, kami membantu membuat akun Instagram atau Google Maps untuk beberapa usaha agar lebih mudah ditemukan oleh konsumen. Respon warga sangat positif. Banyak yang antusias mencoba cara-cara baru dalam memasarkan

produknya, bahkan beberapa di antaranya mulai merasakan peningkatan penjualan setelah mencoba tips yang diberikan.

3. Pengenalan Tentang Perizinan Berusaha. Masalah lain yang kerap dihadapi UMKM di desa adalah belum adanya legalitas usaha. Hal ini membuat mereka sulit berkembang, apalagi ketika ingin menjual ke pasar modern atau bekerja sama dengan instansi lain. Oleh karena itu, kami mengadakan sesi pengenalan tentang perizinan berusaha, termasuk bagaimana cara membuat NIB (Nomor Induk Berusaha) melalui sistem OSS (Online Single Submission).

Dalam sosialisasi ini, warga dikenalkan manfaat legalitas usaha, seperti kemudahan mengakses bantuan pemerintah, perlindungan hukum, serta kepercayaan dari konsumen. Kami memberikan panduan langkah demi langkah cara mengurus NIB dan membantu warga yang ingin langsung mencoba membuatnya secara online. Meskipun sebagian warga masih gagap teknologi, kami bersabar membimbing mereka secara perlahan. Beberapa pelaku UMKM berhasil mendapatkan NIB selama program berlangsung, yang menjadi langkah awal penting dalam proses pengembangan usaha mereka ke tahap yang lebih profesional.

Meski kami datang sebagai mahasiswa yang membawa program, sejatinya kami pun belajar banyak dari masyarakat Desa Sukorejo. Mereka mengajarkan arti kerja keras, ketulusan, serta pentingnya kebersamaan dalam menghadapi tantangan. Banyak hal yang tidak bisa didapatkan di ruang kuliah, justru kami temukan di sawah, di teras rumah warga, dan dalam senyum tulus anak-anak desa. Kami belajar bahwa pengabdian tidak selalu berbentuk besar dan mewah. Terkadang, hadir dan mendengarkan saja sudah menjadi bentuk kontribusi yang berarti. Ketika warga merasa dihargai, didengar, dan diajak bersama-sama menyelesaikan masalah, mereka akan lebih semangat untuk bergerak maju.

Hari-hari di Desa Sukorejo telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup kami. Kami datang dengan semangat untuk mengabdikan, dan pulang dengan hati yang penuh makna. Jejak pengabdian ini mungkin tak terlihat besar, tapi

kami percaya bahwa setiap langkah kecil yang kami torehkan bersama warga akan membawa dampak jangka panjang.

Semoga apa yang telah kami lakukan menjadi benih perubahan yang terus tumbuh di tanah Gandusari. Dan semoga pula, semangat kolaborasi yang telah terbentuk tetap hidup dan memberi inspirasi bagi siapapun yang datang mengabdikan di kemudian hari. Karena sesungguhnya, pengabdian adalah tentang hadir, bersama, dan tumbuh—bukan hanya untuk orang lain, tetapi juga untuk diri kita sendiri.



“ Mengabdikan dan Belajar Bersama Masyarakat: KKN Inspirasi di Desa Sukorejo.”

Nadya Zahrani

1860102222222

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian dari tri dharma perguruan tinggi yang menekankan pada pengabdian kepada masyarakat. Melalui program ini, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah ke dalam kehidupan masyarakat secara langsung. Pengalaman KKN kami dilaksanakan di Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, dan menjadi momentum berharga untuk berkontribusi nyata dalam Pembangunan masyarakat desa, khususnya di bidang kesehatan dan lingkungan.

Sebagai anggota divisi Kesehatan dan Lingkungan, saya memiliki tanggung jawab untuk merancang serta melaksanakan program-program kerja yang berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pola hidup sehat dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, berbagai kegiatan telah kami lakukan yang tidak hanya bersifat edukatif, namun juga partisipatif dan berorientasi pada keberlanjutan.

Salah satu kegiatan rutin yang kami lakukan adalah membantu pelaksanaan posyandu balita. Posyandu merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di Tingkat desa. Kegiatan ini melibatkan para kader dan ibu-ibu yang membawa anak balitanya untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dasar seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, imunisasi, serta konsultasi gizi. Peran kami dalam kegiatan ini tidak hanya sebatas membantu teknis, namun juga memberikan edukasi kepada para orang tua mengenai pentingnya asupan gizi seimbang dan stimulasi tumbuh kembang anak.

Selain posyandu, kami juga menginisiasi kegiatan senam pagi setiap hari Minggu bersama ibu-ibu desa. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong gaya hidup aktif dan sehat di kalangan masyarakat. Senam dilakukan di balai desa dengan antusiasme tinggi dari para peserta. Selain menyehatkan, kegiatan ini juga mempererat hubungan sosial antar warga, serta menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan secara informal.

Dalam bidang lingkungan, kami melaksanakan program penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) yang dirancang di sebuah green house sederhana yang dibangun di lingkungan desa. TOGA memiliki banyak manfaat, tidak hanya sebagai sumber obat herbal alami, tetapi juga sebagai bagian dari upaya konservasi lingkungan dan pemanfaatan lahan pekarangan secara produktif. Kelompok divisi lingkungan bersama-sama untuk menanam berbagai jenis tanaman seperti jahe, kunyit, lidah buaya, daun jeruk, dan sereh. Selain praktik penanaman, kami juga mengadakan pelatihan mengenai cara pengolahan tanaman herbal menjadi ramuan sederhana yang bermanfaat untuk kesehatan keluarga.

Salah satu inovasi yang kami lakukan dalam kegiatan KKN ini adalah pembuatan video edukasi tentang bank sampah. Bank sampah merupakan konsep pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat, di mana sampah anorganik dipilah dan disetorkan ke bank sampah untuk ditukar dengan insentif tertentu. Dalam video edukasi tersebut, kami menjelaskan langkah-langkah pemilahan sampah, manfaat ekonomi dari bank sampah, serta dampak positifnya terhadap kebersihan lingkungan.

Video ini kemudian disosialisasikan melalui pertemuan warga serta disebarluaskan melalui media sosial desa untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas. Tidak hanya kegiatan berbasis divisi, kami juga turut ambil bagian dalam pelaksanaan program kerja besar (proker besar) KKN, yaitu sosialisasi digital marketing yang diikuti oleh ibu-ibu PKK dan orang yang memiliki usaha. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan

keterampilan ibu-ibu dalam memanfaatkan platform digital untuk memasarkan produk-produk lokal desa seperti kerajinan tangan, makanan olahan, dan hasil pertanian. Materi yang disampaikan meliputi dasar-dasar pemasaran digital, penggunaan media sosial secara efektif, pembuatan konten menarik, dan pengelolaan toko daring. Respons dari peserta sangat positif, dan beberapa di antaranya bahkan mulai mempraktikkan ilmu yang diperoleh untuk menjual produk mereka secara online.

Sebagai penutup kegiatan, kami juga mengadakan lomba layang-layang untuk anak-anak sekolah dasar. Kegiatan ini bukan hanya sebagai hiburan, namun juga bertujuan untuk mempererat hubungan emosional antara mahasiswa dan anak-anak desa. Dalam lomba ini, peserta diajak untuk membuat dan menerbangkan layang-layang buatan sendiri. Selain menumbuhkan kreativitas dan semangat kompetitif yang sehat, kegiatan ini juga mengangkat kembali permainan tradisional yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda.

Secara keseluruhan, pengabdian kami melalui KKN di Desa Sukorejo tidak hanya menjadi wadah aktualisasi diri sebagai mahasiswa, namun juga membawa dampak positif bagi masyarakat setempat. Melalui kegiatan yang kami lakukan, kami berharap ada peningkatan kesadaran akan pentingnya hidup sehat dan pengelolaan lingkungan, serta adanya transfer ilmu yang berguna secara praktis. Kebersamaan dan kehangatan yang terjalin selama masa KKN menjadi pengalaman yang tidak ternilai dan akan terus menjadi inspirasi untuk terus berkontribusi bagi masyarakat di masa depan.



“Empat Puluh Hari Mengukir Jejak di Desa Genteng Sukorejo.”

Naila nafiusatul Hamidah

1860403222103

Di balik rutinitas kampus yang sering kali monoton, kisah KKN di Desa Sukorejo, Gandusari, Trenggalek, mengalir bagaikan sepotong perjalanan kehidupan yang sarat makna. Selama empat puluh hari, saya dan tim menjalani hari-hari di desa penghasil genteng ini, belajar mengenali denyut nadi masyarakat, memahami arti gotong royong, serta menelusuri harapan sederhana yang tumbuh di sela-sela aktivitas mereka. Empat puluh hari yang tak hanya menjadi tugas akademik, tetapi juga cerita kehidupan yang membentuk siapa saya hari ini.

Hari pertama di Sukorejo begitu membekas. Aroma tanah basah usai hujan menyambut kedatangan kami, berpadu dengan deretan genteng merah yang berkilauan tersusun rapi di halaman-halaman rumah, dan sentra produksi, menjadi saksi bisu betapa gigihnya masyarakat Sukorejo menjalankan keseharian mereka. Usaha genteng yang menjadi tumpuan hidup Masyarakat tidak hanya menjadi mata pencaharian, tapi juga simbol kebanggaan yang mengakar kuat dalam kehidupan sosial mereka.

Selain itu, saya dikejutkan oleh ragam UMKM yang menjamur, mulai dari usaha kecil skala rumahan hingga toko-toko yang telah berkembang. Mulai dari produksi kerajinan tangan sederhana hingga makanan khas daerah, keberagaman ini memperlihatkan betapa kreatif dan tangguhnyanya jiwa wirausaha warga desa. Adanya UMKM yang mapan menunjukkan gelagat optimisme desa Sukorejo dalam merespon kesempatan ekonomi yang ada.

Di Desa Sukorejo, keberadaan Bank Sampah dengan slogan “Mengubah Sampah Menjadi Emas” merupakan salah satu kebanggaan warga yang kami pelajari secara langsung. Bank Sampah ini bukan hanya tempat pengelolaan

sampah, tetapi juga menjadi pusat edukasi komunitas yang dikelola dengan penuh dedikasi oleh ibu-ibu desa. Kami berkesempatan belajar dari mereka tentang proses memilah sampah, mencatat dan mengelola transaksi, serta mengubah barang bekas menjadi produk yang memiliki nilai jual. Dedikasi dan ketelatenan ibu-ibu ini sangat menginspirasi kami. Dari mereka, saya memahami bahwa menjaga lingkungan bukan semata kewajiban, tetapi sebuah bentuk cinta dan tanggung jawab sosial yang nyata dan berkelanjutan.

Selain kegiatan rutin di Bank Sampah, kami juga mengadakan kegiatan festival layang- layang yang menjadi salah satu proker KKN kami di Desa Sukorejo. Festival ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana mempererat hubungan antarwarga dan mengenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Suasana festival yang meriah dan penuh keceriaan memberikan warna tersendiri selama masa KKN. Di sana, kami mengajak agar anak-anak memiliki kegiatan positif dengan menjauh sementara dari bermain gadget.

Salah satu pengalaman berkesan lain yang mewarnai perjalanan KKN kami adalah keterlibatan teman-teman mahasiswa dari bidang kesehatan dalam kegiatan posyandu di desa. Disana, kami belajar tidak hanya prosedur medis, tapi juga menyaksikan betapa besar perhatian dan kepedulian kader posyandu desa, terutama para ibu yang sudah lama menjadi penggerak. Mereka membimbing kami dengan sabar, membagikan pengalaman dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan, mulai dari mengajak para ibu membawa anak anaknya ke posyandu, hingga memastikan balita mendapatkan imunisasi yang lengkap.

Di antara derap langkah kegiatan KKN yang padat, sebuah kenangan hangat terukir saat kami bersama warga memulai tradisi baru: rutinan 1 Muharram di masjid desa. Sebelum kehadiran kami, momen pergantian tahun Hijriah biasanya berlalu tanpa perayaan khusus di lingkungan desa. Melalui diskusi dengan tokoh masyarakat dan remaja masjid, muncul gagasan untuk menyambut 1 Muharram dengan kegiatan keagamaan bersama. Kami, mahasiswa KKN, turut menyusun rangkaian acara: mulai dari doa bersama,

tausiyah. Diharapkan kegiatan 1 Muharram ini kemudian menjadi agenda berkelanjutan, upaya sederhana namun bermakna untuk menjaga tradisi, memperkuat spiritualitas, dan mempererat ikatan sosial di Desa Sukorejo.

Tidak kalah penting, kami mengadakan sosialisasi digital marketing yang melibatkan para pelaku UMKM di desa. Dalam era digital seperti sekarang, pengetahuan tentang pemasaran online sangat dibutuhkan untuk mengembangkan usaha dan memperluas jaringan pasar. Kami berbagi informasi dan praktik sederhana yang dapat langsung diterapkan, seperti penggunaan media sosial untuk promosi produk, pemanfaatan marketplace, dan cara berkomunikasi efektif dengan pelanggan secara digital. Antusiasme peserta sangat tinggi, dan diskusi berjalan hangat dengan banyak pertanyaan yang menunjukkan keinginan kuat untuk maju dan berkembang.

Melalui pengalaman ini, saya semakin yakin bahwa pengabdian masyarakat tidak hanya soal menyelesaikan tugas, tetapi tentang bagaimana berkontribusi nyata dengan belajar dan memberi inspirasi. Kisah KKN di Desa Sukorejo tak sekadar deretan program, namun mosaik peristiwa yang membentuk karya bersama, dari memperkuat ekonomi lewat UMKM dan bank sampah, menghidupkan budaya lewat festival layang-layang, memberdayakan dengan pelatihan digital marketing, mengikuti kegiatan posyandu, hingga menanam benih tradisi keagamaan yang kelak tumbuh menjadi kebiasaan baik di masa depan.



“DARI TPQ KE LAYANGAN: CERITA PENGABDIAN DISUKOREJO, GANDUSARI.”

Rayno Alfian Ramadhani

1860101222161

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen penting bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat, belajar tentang kehidupan sosial, serta memberikan kontribusi nyata sebagai bentuk pengabdian. Pengalaman KKN saya berlangsung di Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, sebuah desa yang dikenal sebagai sentra produksi genteng Nglayur. Desa ini memiliki potensi lokal yang kuat, masyarakat yang ramah, serta semangat gotong royong yang masih terjaga dengan baik.

Selama masa KKN, saya dan tim menjalankan beberapa program kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan sekitar posko. Salah satu pengalaman paling berkesan adalah saat saya membantu mengajar di TPQ Darul Hikam. Setiap sore, anak-anak dari berbagai usia berkumpul di musala untuk belajar membaca Al-Qur'an, doa-doa harian, dan dasar-dasar keislaman. Saya berperan sebagai pendamping dalam proses pembelajaran tersebut.

Mengajar di TPQ Darul Hikam bukan sekadar memberikan materi, tetapi juga belajar memahami karakter anak-anak yang beragam, membangun kedekatan emosional, dan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Saya menyadari bahwa menjadi guru bukan hanya tentang menyampaikan pelajaran, tetapi juga tentang memberi keteladanan dan membimbing dengan kesabaran. Pengalaman ini memberi pelajaran berharga tentang tanggung jawab, kesabaran, dan pentingnya Pendidikan agama bagi generasi muda.

Selain mengajar TPQ, kegiatan rutin lain yang saya ikuti adalah bersih-bersih masjid Mafatihul Huda. Kegiatan ini dilakukan bersama warga dan

beberapa rekan KKN setiap Jumat pagi. Kami membersihkan area dalam dan luar masjid, termasuk halaman, tempat wudhu, dan peralatan salat. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan tempat ibadah, tetapi juga mempererat hubungan antara mahasiswa dan warga. Melalui kerja sama ini, saya merasakan kuatnya nilai gotong royong yang menjadi budaya masyarakat desa.

Kegiatan keagamaan lainnya yang saya ikuti adalah rutinan yasinan warga yang dilaksanakan setiap malam Jumat. Acara ini menjadi sarana silaturahmi dan memperkuat spiritualitas masyarakat. Saya merasa sangat diterima ketika diajak bergabung membaca surah Yasin dan tahlil bersama warga. Di momen ini pula saya belajar tentang bagaimana masyarakat desa menjaga tradisi keagamaan yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Suasana kekeluargaan begitu terasa, dan saya belajar bahwa kehidupan spiritual tidak lepas dari kebersamaan.

Puncak kegiatan keagamaan yang kami selenggarakan selama KKN Adalah acara peringatan 1 Muharram di Masjid Mafatihul Huda. Kami bekerja sama dengan takmir masjid dan warga dalam merancang kegiatan yang edukatif dan menyenangkan, terutama untuk anak-anak. Acara tersebut mencakup ceramah agama, lomba cerdas cermat Islami, serta pembagian hadiah dan makanan. Saya turut serta dalam tim panitia sebagai bagian dari pengisi acara dan pengarah teknis. Melalui kegiatan ini, saya belajar banyak tentang manajemen acara, kerja tim, serta bagaimana membangun komunikasi yang baik dengan berbagai pihak agar acara berjalan lancar.

Tak hanya kegiatan keagamaan, kami juga mengadakan lomba layang-layang untuk anak-anak dan remaja desa. Uniknya, saya dipercaya menjadi salah satu juri dalam lomba ini. Lomba layang-layang menjadi ajang kreativitas bagi para peserta yang sangat antusias menghias dan menerbangkan layangan mereka. Penilaian mencakup estetika, teknik terbang, dan orisinalitas desain. Kegiatan ini menjadi sangat meriah dan menjadi hiburan tersendiri bagi

masyarakat. Saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari kegiatan yang mempererat hubungan sosial dan menggali potensi lokal anak-anak desa.

Desa Sukorejo sebagai lokasi KKN kami menyimpan kekhasan yang menarik. Selain suasana pedesaannya yang tenang dan hijau, desa ini dikenal sebagai sentra produksi genteng Nglayur. Banyak warga yang bekerja sebagai pembuat genteng, dan proses pembuatannya dilakukan secara tradisional namun menghasilkan produk berkualitas tinggi. Kami sempat mengunjungi beberapa rumah produksi dan melihat langsung proses pembuatan genteng dari tanah liat hingga siap jual. Ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana kearifan lokal dan ketekunan masyarakat menjadi kekuatan ekonomi desa.

Selama satu bulan penuh berada di Sukorejo, banyak pelajaran hidup yang saya dapatkan. KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi tentang merasakan langsung dinamika masyarakat, belajar beradaptasi dengan budaya lokal, dan membangun hubungan yang tulus. Saya belajar tentang pentingnya kepekaan sosial, komunikasi yang efektif, serta bagaimana menjadi bagian dari masyarakat tanpa merasa lebih tinggi karena status sebagai mahasiswa.

Pengalaman ini juga mengajarkan bahwa kontribusi kecil seperti mengajar, membersihkan masjid, atau membantu kegiatan masyarakat bisa sangat berarti. Masyarakat desa tidak membutuhkan bantuan yang muluk-muluk, tetapi lebih pada kehadiran, kebersamaan, dan keikhlasan untuk membantu. Dari situlah makna pengabdian yang sesungguhnya bisa dirasakan.

Sebagai penutup, KKN di Desa Sukorejo menjadi salah satu pengalaman paling berharga dalam perjalanan pendidikan saya. Saya belajar untuk memberi, mendengar, dan berbaur dalam masyarakat yang sederhana namun kaya akan nilai-nilai kehidupan. Semoga pengalaman ini menjadi bekal dalam kehidupan ke depan dan menginspirasi lebih banyak mahasiswa untuk mengabdikan sepenuh hati.



“Pemberdayaan Spiritualitas Masyarakat Melalui Kegiatan Keagamaan di Desa Sukorejo.”

Retno Wulandari

1860307222047

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wujud pengabdian nyata mahasiswa kepada masyarakat melalui pendekatan edukatif, sosial, dan partisipatif. Dalam pelaksanaan KKN di Desa Sukorejo, Divisi Keagamaan dan Sosial mengambil peran strategis dalam membangun fondasi keagamaan dan memperkuat ikatan sosial di masyarakat. Melalui dua program utama yaitu pengajaran di TPQ Madrasah Diniyah Darul Hikam dan penyelenggaraan acara Gebyar Muharram di Masjid Mafaatihul Huda, mahasiswa tidak hanya mentransfer pengetahuan, namun juga memantik semangat religiusitas dan kepedulian sosial masyarakat desa.

Mengajar di TPQ Madrasah Diniyah Darul Hikam: Membangun Generasi Qurani TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) merupakan salah satu lembaga pendidikan informal yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak-anak sejak dini. Di Desa Sukorejo, Madrasah Diniyah Darul Hikam menjadi pusat pembinaan agama bagi anak-anak usia sekolah dasar. Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di TPQ ini menjadi titik awal pembentukan generasi yang cinta Al-Qur'an, mengenal nilai-nilai Islam, serta menjunjung tinggi akhlak mulia.

Divisi Keagamaan dan Sosial dari tim KKN mengambil peran sebagai tenaga pengajar tambahan di TPQ ini. Mahasiswa hadir setiap sore hari untuk mendampingi santri dalam belajar membaca Al-Qur'an, menghafal surat pendek, dan memahami dasar-dasar fiqih serta doa-doa harian. Tak hanya itu, mahasiswa juga mengembangkan metode pembelajaran kreatif, seperti

menggunakan kartu huruf hijaiyah, permainan edukatif Islami, dan kuis keagamaan agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif.

Dalam proses mengajar, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga sebagai kakak pembimbing yang dekat secara emosional dengan para santri. Hubungan yang terjalin ini menjadi jembatan dalam membentuk kepercayaan dan semangat belajar santri. Para orang tua dan pengurus TPQ mengaku sangat terbantu dengan kehadiran mahasiswa, karena mampu mendorong semangat belajar anak-anak dan menambah wawasan keagamaan mereka.

Program ini juga menanamkan nilai-nilai penting seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang tua dan guru. Dengan pendekatan yang humanis dan penuh kesabaran, mahasiswa mampu membentuk atmosfer belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi para santri. Harapannya, melalui kegiatan ini, akan lahir generasi Qurani dari Desa Sukorejo yang tidak hanya cakap dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Gebyar Muharram di Masjid Mafaatihul Huda: Mewujudkan Masyarakat Peduli Sesama. Selain fokus pada pendidikan agama anak-anak, Divisi Keagamaan dan Sosial juga turut aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan masyarakat, salah satunya melalui penyelenggaraan Gebyar Muharram di Masjid Mafaatihul Huda. Bulan Muharram sebagai salah satu bulan mulia dalam Islam menjadi momentum tepat untuk menumbuhkan semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama.

Kegiatan Gebyar Muharram ini dikemas secara kolaboratif bersama takmir masjid, teman-teman KKN dan ibu-ibu jamaah. Dengan mengusung tema meraih keberkahan dengan iman dan amal sholeh, diharapkan dengan adanya kegiatan muharom yang kita adakan ini semoga warga desa sukorejo mendapatkan keberkahan dan tetap beramal sholeh.

Kesimpulan: Peran Divisi Keagamaan dan Sosial dalam program KKN di Desa Sukorejo memberikan kontribusi besar dalam membentuk generasi yang Qurani dan masyarakat yang peduli terhadap sesama. Melalui kegiatan mengajar di TPQ Madrasah Diniyah Darul Hikam dan pelaksanaan Gebyar Muharram di Masjid Mafaatihul Huda, mahasiswa tidak hanya menjalankan tanggung jawab akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Harapannya, semangat keagamaan dan sosial yang telah ditumbuhkan selama KKN dapat menjadi fondasi yang terus berkembang di Desa Sukorejo untuk masa-masa mendatang.



“ Membangun Harmoni Sosial Melalui Penguatan Religiusitas di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.”

Rizqi Rahayu Nitya Sari

1860306222093

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah fase dimana setiap mahasiswa pasti mengalami masa ini. Dalam KKN ini mahasiswa dipaksa untuk memulai dunia baru di lingkungan yang baru dan dalam kurun waktu hanya 40 hari. Disini mahasiswa dipertemukan dengan mahasiswa lain yang berbeda-beda jurusan, bahkan fakultas. Jadi dalam sebuah pemilihan kelompok KKN tersebut benar-benar dipilih secara acak dari kampus.

Pada tanggal 1 juli 2025, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melepaskan mahasiswa semester 6 untuk berangkat KKN di desa desa yang telah ditentukan. Saya pun juga melaksanakan KKN yang kebetulan bertempat di desa Sukorejo kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek. Saya bersama kelompok yang telah dibagi bersama 33 anak menuju ke posko yang mana posko laki-laki dan perempuan bersampingan.

Ketika saya bersama teman-teman sampai di posko KKN, kami disambut ramah oleh warga setempat. Semenjak itulah kehidupan baru saya dimulai. Pada pembagian divisi, saya berada di divisi sosial, budaya, dan keagamaan. Pada setiap divisi tentu memiliki program kerja masing-masing yang mana nantinya akan dilakukan selama KKN berlangsung. Divisi sosial, budaya, dan keagamaan beranggotakan 6 orang, dan dari divisi tersebut saya bersama teman-teman menentukan terdapat 4 program kerja yang akan dilaksanakan selama KKN berlangsung, yang tentunya juga berkaitan dengan nama divisi kita, yaitu sosial, budaya, dan keagamaan.

Program kerja yang pertama yaitu mengajar TPQ Darul Hikam yang bertempat di masjid Mafaatihul Huda yang bertempat di dekat posko. Anak-anak yang belajar disana sangat banyak dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Kami mengajar TPQ setiap hari senin sampai kamis di jam 16.30 sampai 17.15. kegiatan yang kami lakukan berjalan dengan lancar dan dapat memberikan kesan yang baik bagi anak-anak yang belajar mengaji. Selain itu terdapat program kerja yang lain yaitu yang kedua berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan warga setempat, seperti semaan qur'an, dzikrul ghofilin, yasinan ibu-ibu dan bapak-bapak, dan santunan anak yatim. Hal tersebut memiliki tujuan untuk melatih kita bagaimana ketika kita terjun dalam masyarakat. Dari kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut saya banyak belajar untuk bagaimana kita harus bersikap, bertutur kata, mempraktikkan ilmu yang dimiliki dan masih banyak yang lain. Kemudian selanjutnya yaitu ada program yang lain seperti membersihkan masjid/musholla di sekitar posko. Tujuan dari adanya program ini yaitu agar menumbuhkan kesadaran bahwa setiap apa yang kita tempati itu harus kita rawat dengan baik.

Selain itu juga sebagai wujud pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sehingga harapannya adanya kita dapat memberikan dampak yang positif bagi warga setempat. Dan yang terakhir yaitu mengadakan kegiatan Muharram di akhir bulan juli yang harapannya dapat memberikan keberkahan di penghujung bulan Muharram ini. Kegiatan ini memerlukan dukungan warga setempat yang mana meminta izin untuk melaksanakan kegiatan di masjid Mafaatihul Huda yang berada di dekat posko. Kegiatan yang berlangsung berupa sholawat, mauidloh hasanah, doa bersama dan yang terakhir yaitu mengambil jajan yang telah digantungkan di atas orang-orang yang duduk di tempat jamaah. Kegiatannya berjalan dengan lancar dan memberikan kesan yang bahagia karena ketika berebut jajan warga sangat antusias.

Tidak terasa waktu yang berlalu begitu cepat. Kita yang sama-sama asing dipaksa untuk bersama di satu tempat untuk melakukan proyek dan ketika kita sudah akrab satu sama lain bahkan sudah seperti keluarga sendiri justru dipaksa

berpisah karena waktu yang telah ditentukan. Walaupun hanya 40 hari tapi KKN dapat memberikan jejak yang sangat indah di hidup saya. Bertemu dengan teman-teman saya ini adalah hal yang sangat saya syukuri karena solidaritas dan kekeluargaan yang terbangun begitu erat meskipun dalam waktu yang singkat.



“Pelajaran Nyata dari Pengabdian di Sukorejo.”

Sania Destariva Asmarani

1860203223193

Selama duduk di bangku kuliah, saya terbiasa memahami dunia melalui buku dan teori. Saya sering mendengar bahwa pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian penting dari tridarma perguruan tinggi. Maka ketika tiba waktunya menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukorejo, saya datang dengan penuh semangat dan rencana besar yang sedikit menggebu-gebu. Saya membayangkan tentang bagaimana warga akan menyambut kami dan program-program kerja kami dengan antusias.

Hari pertama kami di lokasi KKN dibuka dengan sambutan hangat kepala desa dan beberapa warga. Selama melakukan anjungsana, saya dan rekan-rekan sedikit menjelaskan tentang program kerja dengan semangat, kami juga mendapatkan feedback yang positif. Namun ketika program mulai dijalankan, respon masyarakat tidak seperti yang kami bayangkan. Sebagai anggota divisi pendidikan, saya banyak berkecimpung bersama anak-anak dan guru-guru. Selama itu, saya mendapati bahwa masih banyak anak-anak yang saling mengejek tentang hal sepele, menolak ikut bekerja sama, bahkan ada yang menunjukkan sikap apatis. Dari situ saya mulai melihat bahwa persoalan yang dihadapi anak-anak di desa ini tidak hanya soal lingkungan atau pendidikan, tetapi juga persoalan sosial seperti perundungan, kurangnya empati, dan lemahnya motivasi belajar.

Hal yang paling menantang bagi saya adalah ketika melaksanakan sesi belajar bersama. Mereka cenderung mudah kehilangan fokus, lebih tertarik untuk bermain, dan sulit memahami instruksi yang saya sampaikan. Saya sempat cukup tertekan dan merasa gagal, bahkan mempertanyakan apakah keberadaan kami di sini membawa dampak nyata? Tetapi seiring berjalannya

waktu, saya belajar untuk lebih sabar dan memahami cara berpikir mereka. Saya mulai mencoba pendekatan yang lebih santai, menyisipkan permainan, dan mendengarkan cerita-cerita mereka. Hasilnya memang tidak instan, tetapi beberapa anak mulai menunjukkan ketertarikan untuk datang kembali di sesi belajar bersama berikutnya.

Semakin bertambahnya hari, semakin sering berkecimpung di dunia Masyarakat, semakin saya sadar bahwa teori yang kami pelajari belum tentu langsung bisa diterapkan. Masyarakat tidak bisa serta-merta “dididik” dengan pendekatan satu arah. Mereka punya pola pikir, ritme kehidupan, dan prioritas yang sangat berbeda. Kami datang dengan idealisme, tetapi lupa menyesuaikan diri dengan realitas. Dari sini, saya belajar bahwa pengabdian bukan tentang seberapa sukses program kami dijalankan, melainkan tentang seberapa tulus kami hadir dan berusaha memahami realita yang ada. Masyarakat tidak bisa dipaksa mengikuti standar ideal yang kami bawa dari kampus. Kami tidak bisa langsung “mengubah”, tetapi kami bisa mendengar, melihat, dan menjadi bagian dari mereka, walau hanya sebentar.

Saya juga belajar untuk melepas ekspektasi yang terlalu tinggi dan mulai menikmati proses yang ada. Kegagalan dalam menarik minat anak-anak, tantangan dalam komunikasi dengan warga, bahkan momen kelelahan fisik dan mental. Semua itu justru menjadi Pelajaran yang tidak pernah saya temukan di ruang kelas. Saya belajar menjadi lebih sabar, rendah hati, dan menyadari bahwa mengajari tidak hanya soal menyampaikan materi, tetapi juga membangun hubungan dan menciptakan rasa aman.

KKN bukan sekedar seberapa bagus program kerja dirancang dan dilaksanakan, tetapi seberapa besar hati yang kita libatkan. Teori yang saya pelajari selama di bangku perkuliahan penting, tetapi realita mengajarkan hal-hal yang jauh lebih kompleks dan manusiawi. Tidak semua hal bisa direncanakan, tidak semua warga bisa didekati dengan cara yang sama, dan tidak semua masalah bisa selesai dalam waktu 40 hari. Mengabdikan bukan tentang mengubah orang lain, tetapi tentang membuka diri untuk diubah oleh pengalaman.

Pengalaman yang paling saya ingat selama berada di Sukorejo adalah bahwa hidup tak selalu berjalan sesuai rencana, dan itu hal yang normal. Bahwa niat baik harus disertai kerendahan hati untuk mendengarkan dan beradaptasi. Dan bahwa kadang, yang paling berkesan dari sebuah pengabdian bukanlah hasilnya, tetapi prosesnya.

Yang terakhir, pelajaran terpenting dari KKN adalah bahwa banyak hal yang tak bisa diajarkan oleh dosen, tak tertulis dalam modul, dan tak bisa dihafalkan untuk ujian. Pelajaran itu hanya bisa didapat ketika kita turun langsung, merasakan, dan bersedia belajar dari mereka yang selama ini kita anggap sebagai “obyek pengabdian”. Padahal sejatinya, merekalah guru kehidupan yang sesungguhnya.



**“ KISAH KKN DARI BALIK LAYAR UMKM:
MERAJUT EKONOMI LOKAL,
MENGUKUR DAMPAK, MENCIPTA
MANFAAT.”**

Shofie Salsabiila Azra

1860101222188

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sering kali dibayangkan sebagai ritual tahunan mahasiswa untuk mengabdikan diri di pelosok desa. Namun, bagi kami, KKN bukan sekadar formalitas akademik, melainkan sebuah petualangan nyata di balik layar geliat Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal. Misi kami sederhana namun penuh tantangan. Merajut kembali benang-benang ekonomi lokal, mengukur setiap dampak yang tercipta, dan memastikan setiap langkah kami menghasilkan manfaat yang berkelanjutan.

Di Sukorejo, sebuah desa yang tenang dan maju, kami bertemu dengan para pelaku UMKM. Ada Ibu Siti dengan peyeknya yang unik karena ada berbagai varian topping namun hanya dijual dari rumah ke rumah dengan promosi mulut ke mulut, Pak Kejo dengan produksi tahunya yang nikmat tapi kemasan seadanya, dan banyak lagi kisah serupa. Mereka memiliki produk yang luar biasa, tetapi terperangkap dalam keterbatasan akses pasar, minimnya branding, dan pemahaman digital yang terbatas. Di sinilah kami memulai peran sebagai jembatan.

Proses "merajut" ini dimulai dengan mendengarkan. Kami tidak datang untuk menggurui, melainkan untuk berkolaborasi. Kami membantu Ibu Siti membuat akun media sosial dan memotret produknya dengan lebih menarik serta membantu membuatkan Nomor Induk Berusaha (NIB) serta juga memfasilitasi berupa benzer yang dipasang didepan rumah industry Ibu Siti. Kami

mendampingi Pak Kejo dalam mendesain ulang kemasan agar terlihat lebih profesional dan memberikan inovasi menu baru untuk produksi tahunnya. Kami mengajarkan dasar-dasar pencatatan keuangan sederhana, agar mereka bisa melihat dengan jelas aliran uang bisnis mereka.

Setiap interaksi adalah sebuah rajutan, menyambungkan pengetahuan akademis kami dengan kearifan lokal mereka. Setelah upaya ini berjalan, langkah selanjutnya adalah "mengukur dampak". Dampak dari KKN kami bukan hanya sekadar cerita, tetapi harus dapat diukur. Kami melihat langsung bagaimana penjualan Ibu Siti meningkat setelah ia aktif di media sosial dan konsumen yakin akan legalnya produk peyek Ibu Siti. Jumlah pesanan Pak Kejo bertambah berkat kemasan barunya yang menarik dan adanya menu baru. Kami memantau statistik, mencatat kenaikan omzet, dan menganalisis feedback dari pelanggan.

Angka-angka ini menjadi bukti nyata bahwa inovasi kecil bisa menciptakan perubahan besar. Dampak ini bukan hanya memuaskan kami, tetapi juga menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri para pelaku UMKM. Pada akhirnya, tujuan terpenting dari semua ini adalah "mencipta manfaat". Manfaat ini tidak hanya dirasakan oleh para pelaku UMKM yang bisnisnya tumbuh, tetapi juga meluas ke seluruh komunitas. Ketika UMKM berkembang, mereka cenderung merekrut lebih banyak tetangga, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan desa secara keseluruhan.

Selain itu, kami (divisi ekonomi) juga membantu menyusun rencana keberlanjutan. Kami membuat panduan sederhana tentang cara mengelola media sosial dan tips pemasaran digital, sehingga para pelaku UMKM dapat melanjutkan upaya ini secara mandiri setelah KKN kami berakhir. Ini Adalah investasi jangka panjang untuk kemandirian ekonomi lokal. Manfaat terbesar juga dirasakan oleh kami, para mahasiswa. Kami tidak hanya mengaplikasikan teori di lapangan, tetapi juga belajar tentang arti empati, kesabaran, kerja tim, dan ketahanan dalam menghadapi masalah nyata. Saya belajar bahwa keberhasilan sejati bukanlah tentang angka, melainkan tentang senyum tulus dari para pelaku

UMKM yang melihat masa depan bisnis mereka menjadi lebih cerah. KKN ini mengajarkan saya bahwa ekonomi lokal Adalah jantung kehidupan sebuah desa, dan dengan sedikit sentuhan inovasi, jantung itu bisa berdetak lebih kencang.

KKN ini mengajarkanku bahwa ekonomi lokal adalah jantung kehidupan sebuah desa. Dengan merajut, mengukur, dan mencipta, kami tidak hanya menyelesaikan tugas kuliah, melainkan meninggalkan jejak nyata yang diharapkan dapat terus berkembang, menjadi warisan yang tak lekang dimakan waktu. Ini adalah kisah KKN ku, sebuah pengalaman yang mengubah cara kami memandang ilmu pengetahuan dan pengabdian masyarakat.



“ BELAJAR, MENGABDI, DAN MENJAGA TRADISI KEAGAMAAN DI DESA SUKOREJO.”

Shofwil Widad

1860201223218

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang mengabdikan diri kepada masyarakat, tetapi juga tentang belajar langsung dari kehidupan di desa. Saat pertama kali menjejakkan kaki di Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, saya langsung merasakan suasana yang hangat dan ramah dari warganya. Desa ini memiliki kehidupan sosial yang erat, nilai keagamaan yang kuat, serta tradisi budaya yang masih terjaga. Di sinilah saya dan tim KKN diberi amanah untuk berkontribusi dalam divisi sosial, agama, dan budaya.

Sejak awal, kami bertekad untuk tidak sekadar menjalankan program, tetapi benar-benar membaur dengan warga. Salah satu kegiatan rutin kami adalah mengajar anak-anak Madrasah Diniyah Darul Hikam yang ada di lingkungan Masjid Maafatihul Huda Kayen, Sukorejo. Setiap sore, suara riang anak-anak terdengar memenuhi halaman masjid. Mereka berlari kecil sambil membawa buku Iqra' atau mushaf Al-Qur'an. Mengajar mereka menjadi pengalaman yang luar biasa. Ada rasa haru ketika melihat anak-anak yang awalnya terbata-bata membaca huruf hijaiyah, kini mulai lancar mengeja ayat-ayat suci. Kami tidak hanya mengajarkan bacaan, tetapi juga adab, doa sehari-hari, tata cara wudhu dan sholat, dan cerita-cerita teladan dari kisah para nabi.

KKN Sukorejo selain mengajar TPQ, kami juga ikut serta dalam menjaga kebersihan masjid. Kegiatan bersih-bersih biasanya dilakukan seminggu sekali di lingkungan masjid yang berbeda bersama warga, terutama para pemuda masjid. Kami menyapu, mengepel, dan menata ulang rak Al-Qur'an agar terlihat rapi.

Meski terlihat sederhana, kegiatan ini mengajarkan bahwa memakmurkan masjid bukan hanya lewat ibadah, tetapi juga dengan menjaganya tetap bersih dan nyaman. Suasana gotong royong yang tercipta membuat pekerjaan terasa ringan, apalagi diselingi obrolan santai dan tawa bersama.

Kami juga rutin mengikuti kegiatan keagamaan warga, seperti semaan Al-Qur'an dan yasinan. Semaan biasanya diadakan di masjid atau rumah warga secara bergantian. Dalam kegiatan ini, ayat-ayat suci Al-Qur'an dilantunkan secara khidmat, menciptakan suasana yang damai. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga menjadi sarana untuk menambah keberkahan bagi desa. Sementara itu, yasinan yang dilakukan setiap malam Jumat untuk jamaah putra dan malam Minggu untuk jamaah putri menjadi momen berkumpulnya warga untuk berdoa bersama, mendoakan keluarga yang telah tiada, dan saling mempererat tali silaturahmi.

Salah satu puncak kegiatan selama KKN adalah saat kami menyelenggarakan acara peringatan Tahun Baru Islam di akhir bulan Muharram dengan tema "Meraih Keberkahan di Akhir Muharram dengan Iman dan Amal Sholeh" Persiapan dimulai beberapa hari sebelumnya. Kami bersama memasang dekorasi sederhana, menata jajanan untuk tradisi rebutan, dan menyiapkan perlengkapan acara. Malam harinya, setelah salat Isya, acara dimulai dengan sambutan dari perwakilan mahasiswa KKN, dilanjutkan dengan pengajian yang disampaikan oleh kyai setempat. Lantunan shalawat dari tim hadrah anak-anak dalam mahalul qiyam menggema memenuhi masjid, menghadirkan rasa haru sekaligus kebersamaan yang kuat. Puncak acara adalah tradisi rebutan jajan gantung yang membuat anak-anak dan bapak ibu warga setempat tertawa riang. Momen ini benar-benar menjadi gambaran betapa hidupnya tradisi keagamaan di Desa Sukorejo.

Selama menjalani KKN, saya belajar banyak hal dari warga desa. Mereka mengajarkan arti kesederhanaan, ketulusan, dan gotong royong. Setiap kegiatan, sekecil apapun, dilakukan bersama-sama. Tidak ada yang merasa lebih penting,

semua saling membantu demi kebaikan bersama. Saya juga belajar bahwa menjaga tradisi bukan berarti menutup diri dari perkembangan zaman, melainkan merawat nilai-nilai luhur agar tetap hidup di Tengah modernisasi.

Pengalaman ini juga memberikan pelajaran berharga bahwa mengabdikan kepada masyarakat tidak selalu harus dengan program besar dan mewah. Mengajar anak-anak TPQ, membersihkan masjid, ikut yasinan, atau membantu acara keagamaan mungkin terlihat sederhana, tetapi dampaknya sangat besar bagi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Kami datang untuk mengabdikan, tetapi justru mendapatkan banyak pelajaran hidup dari warga desa. Kini, ketika masa KKN hampir berakhir, saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari perjalanan Desa Sukorejo. Semua kegiatan yang kami lakukan, meski sederhana, menjadi kenangan berharga yang akan selalu saya ingat. Saya pulang bukan hanya membawa cerita, tetapi juga membawa rasa syukur karena telah diberi kesempatan untuk belajar, mengabdikan, dan ikut menjaga tradisi keagamaan bersama warga desa ini.

KKN di Desa Sukorejo mengajarkan saya bahwa pengabdian bukanlah tentang seberapa besar yang kita berikan, tetapi seberapa tulus kita menjalaninya. Semoga tradisi keagamaan di desa ini tetap lestari, generasi mudanya semakin cinta pada Al-Qur'an, dan semangat kebersamaan yang ada tidak pernah pudar. Bagi saya, inilah makna sejati dari belajar, mengabdikan, dan menjaga tradisi.



“ Merangkai Harmoni Sosial dan Religi di Desa Sukorejo.”

Sika Rosta Alan Nawa

1860301222054

Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, sebagai implementasi nyata dari ilmu yang telah diperoleh di perguruan tinggi. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya diajak untuk menyumbangkan tenaga dan pemikirannya, tetapi juga untuk belajar langsung dari kehidupan masyarakat. Di Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, Divisi Sosial, Agama, dan Budaya memainkan peran yang penting dalam memperkuat nilai-nilai spiritual dan kultural yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan warga. Selama pelaksanaan KKN, kami tidak hanya menjalankan program, tetapi juga turut serta dalam dinamika kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat desa.

Kegiatan rutin harian kami berfokus pada pengajaran di TPQ Darul Hikam. Setiap sore menjelang magrib, kami berinteraksi dengan para santri, mulai dari usia dini hingga remaja. Kami membimbing mereka dalam membaca dan menulis huruf hijaiyah menggunakan metode Ummi yang telah terstruktur dengan baik. Selain itu, kami juga memberikan pelatihan fasholatan yakni tata cara shalat yang sesuai dengan tuntunan syariat beserta praktik langsungnya. Kegiatan ini dilengkapi dengan hafalan surat-surat pendek sebagai dasar bagi anak-anak untuk membentuk pemahaman yang kokoh tentang ibadah dan bacaan Al-Qur'an. Proses belajar-mengajar ini tidak hanya memperkuat kemampuan keagamaan santri, tetapi juga membangun ikatan emosional yang hangat antara kami sebagai mahasiswa dan para peserta didik.

Di luar aktivitas pendidikan, kami juga aktif mengikuti dan mendukung berbagai kegiatan keagamaan masyarakat. Setiap Sabtu malam Ahad, kami turut

hadir dalam kegiatan Yasinan yang diadakan oleh warga. Rutinitas ini menjadi salah satu ruang silaturahmi yang menyatukan masyarakat dari berbagai usia dalam suasana religius yang penuh kekeluargaan. Kami duduk bersila bersama para bapak, ibu, serta para pemuda, membaca surah Yasin dan tahlil dengan khidmat. Melalui kegiatan ini, kami belajar betapa pentingnya menjaga tradisi keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan ini bukan hanya ritual, melainkan juga menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat yang mempererat tali persaudaraan.

Kegiatan sosial keagamaan lainnya yang tak kalah penting adalah membersihkan masjid setiap hari Jumat. Kami melakukan kerja bakti membersihkan Masjid Mafatihul Huda, mulai dari menyapu halaman, mengepel lantai, hingga membersihkan tempat wudhu dan karpet masjid. Meskipun terkesan sederhana, kegiatan ini mengajarkan kami tentang pentingnya rasa tanggung jawab terhadap rumah ibadah. Kami belajar bahwa merawat masjid bukan sekadar menjaga kebersihan fisik, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap tempat suci yang menjadi pusat aktivitas keagamaan warga.

Kami juga merasa sangat bersyukur karena diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan semaan Al-Qur'an yang diselenggarakan setiap Ahad Legi. Dalam kegiatan ini, para warga secara bergiliran membaca Al-Qur'an dari awal hingga khatam secara berjamaah. Suasana yang tercipta sangat sakral dan menenangkan. Semaan ini menjadi bukti kecintaan masyarakat Sukorejo terhadap Al-Qur'an, sekaligus menumbuhkan rasa takzim dan semangat untuk terus memperdalam pemahaman agama dalam diri kami sebagai mahasiswa.

Puncak dari seluruh rangkaian kegiatan kami adalah penyelenggaraan acara Muharroman, sebagai bagian dari peringatan Tahun Baru Islam 1 Muharram. Acara ini kami persiapkan secara kolektif, melibatkan berbagai elemen masyarakat: jamaah Masjid Mafatihul Huda, kelompok Yasinan, santri TPQ Darul Hikam, serta para wali santri. Acara ini dikemas secara meriah dan bernuansa religi, dengan rangkaian kegiatan seperti pembacaan ayat suci Al-

Qur'an, ceramah keagamaan, serta penampilan hadrah yang dibawakan oleh santri Madrasah Ibtidaiyah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi momen syiar Islam, tetapi juga memperkuat kebersamaan antara warga dan mahasiswa. Bagi kami, acara ini menjadi simbol kolaborasi yang indah antara semangat muda dan kearifan lokal.

Selama menjalankan program KKN di Desa Sukorejo, kami merasakan bagaimana menjadi bagian dari masyarakat, bukan sebagai tamu, tetapi sebagai saudara yang turut dilibatkan dalam setiap kegiatan. Kami belajar untuk mendengarkan, menyesuaikan diri, serta menghargai nilai-nilai lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Kami merasa diterima dengan hangat, dan kepercayaan yang diberikan kepada kami menjadi motivasi besar untuk memberikan kontribusi terbaik.

Beragam aktivitas yang kami jalani memberikan kesan yang sangat mendalam. Kami belajar banyak hal tidak hanya tentang manajemen program dan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga tentang kesabaran dalam mengajar, ketulusan dalam bekerja, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan semua masyarakat. Meskipun hal-hal yang kami lakukan tampak sederhana, dari sanalah kami memahami esensi dari pengabdian yang sesungguhnya: hadir, terlibat, dan memberi makna.

KKN ini telah menjadi pengalaman transformasional bagi kami. Sebuah perjalanan yang tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan cinta dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Semoga setiap langkah kecil yang kami lakukan di Desa Sukorejo bisa memberi manfaat yang berkelanjutan, menjadi amal jariyah, serta menjadi pengingat bagi kami bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan untuk kebaikan bersama.



“ Lepas Gadget Terbangkan Kreativitas Desa Sukorejo.”

Ulya 'Iffatul Masyfi'ah

1860406221061

Peringatan Hari Ulang Tahun ke-80 Republik Indonesia merupakan momentum bersejarah yang patut dirayakan dengan semangat kebersamaan, nasionalisme, dan kreativitas. Di tengah tantangan zaman yang ditandai dengan ketergantungan generasi muda terhadap teknologi dan gadget, kelompok KKN Desa Sukorejo, memilih untuk memperingati kemerdekaan dengan cara yang unik dan bermakna melalui Festival Layang-Layang Anak yang bertema “Terbangkan Semangat Kemerdekaan” dan mengusung semangat “Lepas Gadget, Terbangkan Kreativitas.” Festival ini menjadi bagian dari rangkaian kegiatan menyambut HUT RI ke-80 di Desa Sukorejo.

Tujuannya tidak hanya untuk memeriahkan hari kemerdekaan, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan anak-anak di era digital. Perkembangan teknologi memang membawa kemudahan, namun juga menyimpan tantangan, salah satunya adalah meningkatnya ketergantungan anak-anak terhadap penggunaan gadget. Banyak anak yang kini lebih memilih bermain game daripada berkegiatan di luar rumah. Akibatnya, interaksi sosial, kreativitas, hingga kesehatan fisik mereka cenderung menurun.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, kami mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) menyelenggarakan festival yang menyenangkan sekaligus edukatif. Layang-layang dipilih sebagai media utama karena permainan tradisional ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu menggugah semangat kebersamaan, kreativitas, dan nilai-nilai perjuangan. Sama seperti para pahlawan yang berjuang untuk kemerdekaan, anak-anak diajak untuk berusaha, bersabar, dan pantang menyerah dalam menerbangkan hasil karya mereka ke langit.

Dalam festival ini nak-anak juga diberi kebebasan untuk menghias layang-layang mereka dengan warna-warna merah putih, gambar bendera, pahlawan nasional, atau simbol kemerdekaan lainnya. Proses ini menjadi wadah bagi anak-anak untuk mengekspresikan cinta tanah air melalui karya seni sederhana namun bermakna.

Selain melatih kreativitas dan keterampilan motorik halus, kegiatan ini juga membangun nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Banyak anak yang bekerja sama dalam kelompok kecil, saling membantu dan berbagi bahan. Beberapa orang tua pun turut serta mendampingi, bahkan ikut terlibat dalam proses pembuatan. Suasana hangat dan penuh semangat terasa sepanjang kegiatan berlangsung.

Puncak acara digelar di Lembah kepuh yang luas, di mana puluhan layang-layang diterbangkan serentak. Langit Desa Sukorejo pun dipenuhi oleh warna-warni karya anak-anak yang mengibarkan semangat kemerdekaan. Kami juga menyelenggarakan lomba dengan beberapa kategori, seperti layang-layang paling kreatif, sesuai dengan tema, keseimbangan terbang dan paling rapi. Para pemenang mendapatkan hadiah dan piagam penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan semangat mereka.

Lebih dari sekadar lomba, festival ini membawa pesan penting: bahwa anak-anak tidak perlu selalu bergantung pada gadget untuk merasakan kebahagiaan dan hiburan. Permainan tradisional seperti layang-layang mampu menjadi alternatif yang sehat, mendidik, dan menyenangkan. Anak-anak dapat belajar banyak hal dari permainan ini dari kesabaran saat membuat dan menerbangkan, hingga kegembiraan saat melihat karya mereka sukses mengangkasa.

Kegiatan ini juga disambut antusias oleh masyarakat desa. Banyak orang tua menyampaikan rasa terima kasih karena anak-anak mereka bisa kembali merasakan permainan yang aktif dan bermanfaat. Beberapa bahkan mengusulkan agar kegiatan serupa diadakan secara rutin, tidak hanya saat hari kemerdekaan.

Hal ini menunjukkan bahwa festival ini berhasil membangkitkan kesadaran kolektif akan pentingnya membangun lingkungan tumbuh kembang anak yang seimbang antara teknologi dan interaksi sosial langsung.

Melalui kegiatan ini, kami ingin menyampaikan bahwa memperingati kemerdekaan tidak harus selalu dengan hal yang seremonial. Merayakan kemerdekaan juga bisa dilakukan dengan cara yang membangkitkan kembali semangat masa lalu kebersamaan, kerja keras, kreativitas, dan kemandirian. Semua nilai tersebut tertuang dalam permainan layang-layang yang sederhana namun penuh makna.

Sebagai generasi penerus bangsa, anak-anak perlu dikenalkan dengan cara-cara yang menyenangkan namun mendidik dalam mengisi kemerdekaan. Semoga melalui kegiatan ini, Desa Sukorejo tidak hanya mampu melepas ketergantungan terhadap gawai, tetapi juga mampu menerbangkan semangat kemerdekaan dan kreativitas anak-anaknya setinggi langit.



“ JEJAK PENGABDIAN DI DESA SUKOREJO: SEBUAH KENANGAN YANG MEMBEKAS.”

Ummu Hunainah

1860310223087

Selasa, 1 Juli 2025, hari saya bersama teman-teman menginjakkan kaki di Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, dalam rangka melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Perjalanan ini bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan juga sebuah perjalanan batin, penuh makna, pengalaman, dan kenangan yang tak ternilai harganya.

Kegiatan KKN ini diikuti oleh 33 mahasiswa yang kemudian dibagi menjadi lima divisi utama. Saya tergabung dalam Divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD). Divisi kami memiliki tanggung jawab besar dalam mendokumentasikan seluruh kegiatan selama pelaksanaan KKN, mulai dari kegiatan pembukaan hingga acara penutupan desa. Tugas ini tidak hanya mengharuskan kami hadir dalam setiap program kerja (proker) dari tiap divisi, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Sebagai bagian dari tim dokumentasi, saya turut hadir hampir di semua kegiatan yang dilakukan oleh tiap divisi. Saya tidak hanya menjadi saksi pasif yang mengabadikan momen, tetapi juga aktif terlibat dalam setiap prosesnya. Salah satu pengalaman yang paling membekas adalah saat saya mengikuti kegiatan dari Divisi Pendidikan. Kami mengadakan berbagai aktivitas interaktif untuk anak-anak, seperti permainan edukatif, lomba mewarnai, dan kegiatan belajar yang menyenangkan. Melihat antusiasme anak-anak Desa

Sukorejo saat mengikuti kegiatan tersebut memberikan rasa bahagia tersendiri dan mengajarkan saya arti penting dari pendidikan yang menyenangkan.

Selain mengikuti program kerja divisi, kami juga berbaur dengan kehidupan sosial masyarakat setempat melalui berbagai kegiatan desa. Salah satu rutinitas yang saya ikuti Adalah kegiatan yasinan mingguan bersama ibu-ibu jamaah setempat. Setiap pertemuan selalu diwarnai dengan canda tawa dan kebersamaan yang hangat. Kegiatan ini bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga sarana mempererat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat. Di samping itu, saya juga turut serta dalam senam pagi bersama ibu-ibu PKK setiap hari Minggu, yang menjadi kegiatan rutin penuh semangat dan kekompakan.

Keterlibatan saya tidak berhenti di situ. Saya juga membantu Divisi Sosial dan Budaya dalam berbagai kegiatan, seperti mengajar mengaji anak-anak serta berpartisipasi dalam acara Gebyar Muharram yang meriah. Momen-momen seperti ini menjadi ruang belajar yang sangat berarti bagi saya. Bukan hanya soal berbagi ilmu, tetapi juga tentang membangun relasi sosial dan memahami nilai-nilai kebudayaan lokal.

Salah satu pengalaman yang juga berkesan adalah saat kami diajak oleh Pak Isnan, selaku penanggung jawab kami di desa, untuk berkeliling Desa Sukorejo menggunakan kereta mini. Kegiatan ini menjadi ajang rekreasi yang menyenangkan, di mana kami bisa lebih mengenal lingkungan desa serta menikmati keindahan alam dan keramahan warganya. Kami pun tidak lupa mengabadikan momen tersebut sebagai bagian dari dokumentasi dan kenangan yang akan selalu kami simpan.

Berada jauh dari keluarga dan tinggal bersama orang-orang baru tentu bukan hal yang mudah. Butuh proses adaptasi dan ketulusan untuk bisa menjalani hari-hari bersama. Namun, saya sangat bersyukur karena orang-orang yang saya temui selama KKN ini senantiasa memberikan pengalaman baru dan pelajaran hidup yang tak ternilai. Dari setiap interaksi, saya belajar untuk lebih

menghargai perbedaan, memahami arti kebersamaan, dan menyadari bahwa pengabdian adalah tentang memberi tanpa mengharap kembali.

Momen-momen bersama ibu-ibu jamaah, anak-anak yang ceria, serta masyarakat yang hangat, menjadikan hari-hari kami selama di Sukorejo sebagai kenangan yang tidak akan pernah kami lupakan. Ketika tiba saatnya berpamitan, air mata pun tak kuasa tertahan. Rasanya begitu berat meninggalkan desa yang telah memberikan rasa aman, nyaman, dan damai. Waktu seakan berjalan terlalu cepat, namun kenangan yang tercipta akan selalu hidup dalam ingatan kami.

Kami datang ke Desa Sukorejo dengan sejuta harapan dan kembali dengan hati yang penuh haru. Terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Sukorejo yang telah menerima kami dengan hangat dan tulus. Kami akan selalu mengenang kebaikan kalian, serta semua momen indah yang telah kita lalui bersama. Suatu hari nanti, kami akan kembali—bukan lagi sebagai mahasiswa KKN, tetapi dengan tujuan yang lebih besar, untuk memberi lebih banyak.



“ Mengajar Sambil Belajar: Kisah dari Sudut di Desa Sukorejo.”

Vioren Salsabila Zahra

1860205221050

Pada tanggal 1 Juli 2025, saya bersama teman-teman memulai kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral yang bertempat di Dusun Nglayur, RT 46/RW 22, Desa Sukorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. KKN adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa. Di hari pertama, kami sudah mulai merancang berbagai hal seperti pembahasan mengenai program kerja (proker) per divisi, jadwal piket memasak, jadwal kebersihan, hingga teknis pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Perencanaan awal ini bertujuan agar seluruh kegiatan KKN dapat berjalan dengan terstruktur dan terorganisir. Tanggal 3 Juli 2025, kami mengikuti acara pembukaan KKN yang diselenggarakan di Balai Desa Sukorejo. Acara berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Dalam proses pelaksanaan acara ini, kami juga membagi tugas secara adil, seperti menjadi panitia acara, bagian konsumsi, perlengkapan, humas, dan sebagainya. Pembukaan ini menjadi momentum pengenalan awal antara mahasiswa dan warga, serta menjadi langkah awal menjalin kerja sama yang baik selama masa KKN berlangsung.

Setelah itu, kegiatan kami semakin beragam. Kami mulai dengan gotong royong membersihkan mushola sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan dan kenyamanan tempat ibadah. Kegiatan jalan pagi bersama teman-teman yang bertujuan untuk menjalin kedekatan dan menjaga kesehatan. Selain itu, kami juga mengikuti kegiatan yasinan dan anjongsana ke berbagai dusun. Anjongsana ini dilakukan dengan membagi kelompok menjadi 5-6 orang per tim. Tujuannya untuk bersilaturahmi secara langsung

dengan masyarakat, memahami kondisi sosial warga, dan memperkenalkan keberadaan kami sebagai peserta KKN. Setiap hari Minggu, kami juga mengadakan senam pagi bersama ibu-ibu warga setempat, yang menjadi sarana meningkatkan kebugaran sekaligus mempererat hubungan sosial.

Saya tergabung dalam Divisi Pendidikan, pada sore hari kami turut membantu Divisi Sosial, Budaya, dan Agama dalam membimbing anak-anak di TPQ untuk belajar Iqro', membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, dan juga belajar salat (fasalatan). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan pada anak-anak dan membantu mereka dalam memperbaiki bacaan serta hafalan.

Pada 9 Juli 2025, divisi saya melakukan survei ke SDN 2 Sukorejo. Di sana, kami bertemu langsung dengan kepala sekolah untuk menyampaikan rencana kegiatan dan program kerja yang akan kami laksanakan. Survei ini bertujuan untuk menjalin komunikasi awal serta mendapatkan izin resmi agar pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dan sesuai kebutuhan sekolah.

Tanggal 14 Juli 2025, salah satu program kerja utama Divisi Pendidikan dimulai, yaitu membantu kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN 2 Sukorejo dan SDN 4 Sukorejo. Kegiatan ini dilakukan secara kolaboratif dengan Divisi Sosial, Budaya, dan Agama. Kami membagi anggota menjadi dua kelompok yang masing-masing terdiri dari 6 orang. MPLS bertujuan untuk membantu siswa baru mengenal lingkungan sekolah dan menciptakan suasana yang menyenangkan di awal tahun ajaran. Di hari pertama MPLS, saya ditempatkan di kelas 4 dan bersama teman saya, kami mengajak anak-anak bermain game dan menciptakan suasana kelas yang ceria. Di SDN Sukorejo 2, kami membantu di kelas 1, 3, 4, 5, dan 6, sementara di SDN Sukorejo 4 kami fokus di kelas 1.

Tanggal 15 Juli 2025, kami mengajak siswa kelas 4 untuk melakukan kegiatan menanam pohon. Tujuannya adalah menanamkan kesadaran cinta

lingkungan dan memberikan pengalaman langsung tentang pentingnya menjaga alam. Pada tanggal 16 Juli 2025 tepatnya di SDN 2 Sukorejo kami melakukan bersih-bersih perpustakaan untuk menciptakan ruang belajar yang bersih dan nyaman. Kemudian pada 18 Juli, kegiatan senam dan kerja bakti di SDN 2 Sukorejo hal ini dilakukan sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta membangun kebersamaan antara siswa dan guru. Kami juga dilibatkan dalam pelatihan baris-berbaris (PBB) sebagai bagian dari persiapan lomba Agustusan. Tujuannya untuk melatih kedisiplinan, kekompakan, dan rasa cinta tanah air bagi para siswa.

Tanggal 21 Juli 2025, kami kembali mengonfirmasi rencana pelaksanaan proker kepada kepala sekolah SDN 2 Sukorejo. Awal dari dilaksanakannya kegiatan proker divisi Pendidikan ini dimulai pada tanggal 22 Juli 2025 yang bertempat di SDN 2 Sukorejo. Kami melaksanakan proker berupa hasta karya bersama siswa kelas 4, yaitu menghias tote bag dengan cap tangan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengasah kreativitas dan mendorong imajinasi siswa dalam berkarya. Sedangkan dihari berikutnya tepatnya pada tanggal 23 Juli 2025 yang bertempat di SDN 2 Sukorejo, kami juga mengadakan sosialisasi tentang bijak bermedia sosial dan pencegahan cyber bullying untuk siswa kelas 4, 5, dan 6. Kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran digital sejak dini agar siswa bisa menggunakan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab. Kegiatan ini berlangsung lancar dan interaktif. Kami memberikan kuis dan kesempatan bertanya kepada siswa, serta menyediakan hadiah bagi yang aktif berpartisipasi. Sosialisasi ditutup dengan foto bersama dan pembagian snack untuk seluruh siswa dari kelas 1 hingga 3. Selain di sekolah, kami juga mengadakan kegiatan belajar bersama di posko KKN setiap siang hari. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami Pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah, sekaligus sebagai bentuk dukungan Pendidikan nonformal.

Tak berhenti sampai di situ, Tanggal 25 Juli 2025, kami mengadakan acara Muharraman di mushola bersama warga dan santri TPQ. Acara ini

bertujuan memperingati Tahun Baru Islam sekaligus mempererat hubungan antarwarga. Tanggal 27 Juli 2025, kami menyelenggarakan lomba layang-layang untuk siswa SD dan MI. Kegiatan ini bertujuan menghibur anak-anak, mengurangi ketergantungan terhadap gadget, serta menyemarakkan suasana menjelang Hari Kemerdekaan.

Tanggal 29 Juli 2025, kami menggelar sosialisasi digital marketing di Balai Desa untuk mendukung UMKM sekitar dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran. Lalu, pada tanggal 1-2 Agustus, kami turut membantu acara Expo desa sebagai awal perayaan kemerdekaan yang diisi berbagai lomba yang melibatkan warga sekitar. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan semangat nasionalisme dan mempererat kebersamaan antarwarga.

KKN kami akan berakhir pada 8 Agustus 2025. Bagi saya, pengalaman KKN ini sangat berkesan. Banyak hal baru yang saya pelajari, mulai dari kerja tim, komunikasi dengan masyarakat, hingga bagaimana mengajar dan membimbing anak-anak. Saya berharap, pengalaman ini tidak hanya bermanfaat bagi diri saya, tetapi juga meninggalkan kesan dan dampak baik bagi warga Desa Sukorejo.



“ Jejak Kaki Mahasiswa Di Tanah Sukorejo Dari Rencana Hingga Kenyataan.”

Yeni Rifki Tri Cahyani

1860407221020

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program wajib yang harus dilalui setiap mahasiswa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Selama 40 hari, saya berkesempatan menginjakkan kaki di Desa Sukorejo dengan membawa misi sebagai divisi ekonomi. Perjalanan ini bukan sekadar rutinitas akademik, melainkan sebuah petualangan nyata yang mengajarkan banyak hal tentang kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi ekonomi yang tersimpan di dalamnya.

Hari pertama KKN dimulai dengan acara pembukaan yang cukup meriah. Antusiasme warga Desa Sukorejo terasa begitu hangat menyambut kedatangan kami. Setelah perkenalan formal, langkah selanjutnya adalah anjongsana atau kunjungan ke rumah-rumah warga. Momen ini menjadi kesempatan emas untuk berkenalan lebih dekat dengan masyarakat dan memahami kondisi sosial ekonomi mereka. Dari kegiatan anjongsana inilah, saya mulai menyadari bahwa Desa Sukorejo memiliki potensi UMKM yang cukup beragam. Banyak warga yang menjalankan usaha kecil-kecilan di rumah, namun mereka belum mendapat pendampingan yang optimal. Di sinilah peran kami sebagai mahasiswa divisi ekonomi menjadi sangat penting.

Program kerja pertama yang kami laksanakan adalah kunjungan ke berbagai UMKM yang ada di desa. UMKM genteng menjadi destinasi pertama kami, di mana saya menyaksikan bagaimana proses pembuatan genteng tradisional yang masih menggunakan teknik turun-temurun. Para pekerja dengan terampil

membentuk tanah liat menjadi genteng berkualitas. Namun, dari segi pemasaran, mereka masih menghadapi kendala dalam menjangkau pasar yang lebih luas.

Kunjungan berikutnya membawa kami ke UMKM kue fagansa. Aroma manis dan gurih langsung menyambut ketika memasuki area produksi. Karyawan di sana dengan sabar menjelaskan proses pembuatan kue tart. Tidak jauh berbeda dengan UMKM jamu yang memberikan nuansa yang berbeda. Ramuan-ramuan tradisional dengan khasiat yang dipercaya turun-temurun masih diproduksi dengan cara manual. Pemilik usaha menjelaskan berbagai jenis jamu dan manfaatnya.

Pengalaman menarik juga kami dapatkan saat mengunjungi UMKM gethuk. Makanan tradisional berbahan dasar singkong ini diolah dengan berbagai varian rasa. Proses pembuatannya yang masih tradisional memberikan cita rasa autentik yang sulit ditiru oleh produk pabrik. Setelah serangkaian kunjungan, kami juga melakukan observasi mendalam di dua UMKM lainnya. UMKM tempe menjadi fokus observasi pertama. Selama beberapa hari, kami mengamati seluruh proses produksi mulai dari pemilihan kedelai, perendaman, pengukusan, hingga fermentasi. Kami juga mempelajari sistem distribusi dan pemasaran yang mereka gunakan. Observasi ini memberikan pemahaman komprehensif tentang tantangan yang dihadapi produsen tempe lokal, terutama terkait fluktuasi harga kedelai dan persaingan dengan produsen besar.

Observasi kedua dilakukan di UMKM peyek. Produk kerupuk kacang ini memiliki keunikan tersendiri dalam hal bumbu dan kerenyahan. Melalui observasi, kami memahami bahwa konsistensi kualitas menjadi tantangan utama. Setelah memahami kondisi riil UMKM di Desa Sukorejo, kami mulai mengimplementasikan program kerja yang lebih konkret. Salah satu kontribusi penting adalah membantu pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB). Banyak UMKM yang belum memiliki legalitas usaha yang proper, padahal NIB sangat penting untuk akses perbankan dan program pemerintah.

Proses pembuatan NIB ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Banyak pelaku UMKM yang gagap teknologi sehingga kesulitan mengurus administrasi online. Kami membantu mereka mulai dari persiapan dokumen, pengisian formulir online, hingga follow-up proses persetujuan. Melihat kegembiraan mereka saat NIB berhasil terbit memberikan kepuasan tersendiri. Program lain yang tidak kalah penting adalah pembuatan banner UMKM. Selama ini, kebanyakan UMKM tidak memiliki identitas visual yang menarik. Kami membantu mendesain banner yang sederhana namun informatif, mencantumkan nama usaha, produk, dan kontak yang bisa dihubungi. Banner-banner ini kemudian dipasang di depan rumah atau tempat usaha mereka.

Empat puluh hari di Desa Sukorejo memberikan pembelajaran yang sangat berharga. Saya menyadari bahwa potensi ekonomi masyarakat pedesaan sebenarnya sangat besar, hanya saja mereka membutuhkan pendampingan dan sentuhan modernisasi yang tepat. UMKM-UMKM yang kami kunjungi memiliki produk berkualitas, namun mereka terkendala dalam hal pemasaran, legalitas, dan manajemen usaha. Sebagai mahasiswa, pengalaman KKN ini mengajarkan pentingnya turun langsung ke masyarakat untuk memahami permasalahan riil yang mereka hadapi. Teori-teori ekonomi yang dipelajari di bangku kuliah menjadi lebih bermakna ketika diaplikasikan dalam konteks nyata. Jejak kaki yang kami tinggalkan di tanah Sukorejo semoga bisa memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat, khususnya para pelaku UMKM. Meski KKN telah berakhir, semangat untuk terus berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat akan terus kami bawa dalam perjalanan akademik dan karir ke depan.